

**PENAFSIRAN AYAT TENTANG HARI KIAMAT  
MENURUT UMAR SULAIMAN ‘ABDULLAH AL-ASYQAR**

**SKRIPSI**

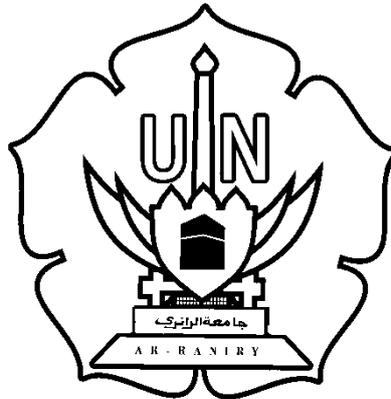
Diajukan Oleh :

**SOLEH BIN CHE’ HAD**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat

Prodi Ilmu Al-Qur’an Tafsir

NIM : 341303435



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

**DARUSSALAM - BANDA ACEH**

**2018 M / 1439 H**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**  
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Nomor: Un.08/FUF/KP.00.4/2163/2016

Tentang

**Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa  
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry**

**DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**

- Menimbang:
- a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
  - b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

- Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
  3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
  4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
  5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
  6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
  7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
  8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan  
Pertama:

Mengangkat / Menunjuk saudara  
a. Dr. Abd. Wahid, M.Ag  
b. Zulihafnani, M.A

Sebagai Pembimbing I  
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Sofeh bin Che' Had  
NIM : 341303435  
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Penafsiran Ayat tentang Hari Kiamat menurut Umar Sulaiman 'Abdullah Asyqar

- Kedua : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- Ketiga : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 16 November 2016

Dekan,

  
**Dr. Lukman Hakim, M.Ag**  
NIP.197506241999031001

Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Selasa, 30 Januari 2018 M  
13 Jamadil Awal 1439 H

Di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Dr. Abd. Wahid, M. Ag.  
NIP. 197204292000031001

Anggota I,



Zainuddin, M. Ag.  
NIP. 196712161998031001

Sekretaris,



Zulihafnani, M A.  
NIP. 198109262005012011

Anggota II,



Saipul, S.Ag, M A.  
NIP. 197303232007012002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Lukman Hakim, S.Ag, M. Ag.  
NIP. 197306241999031001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Soleh bin Che' Had

NIM : 341303435

Jenjang : Strata Satu (S1)

Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 01 November 2017

Yang menyatakan,



Soleh bin Che' Had  
NIM. 341303435

## SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

**SOLEH BIN CHE' HAD**

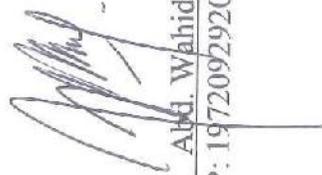
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

NIM: 341303435

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Abdi Wahid, M. Ag.

NIP: 197209292000031001

Pembimbing II,



Zulihafnani, M.A.

NIP: 198109262005012011

**Penafsiran Ayat tentang Hari Kiamat  
menurut Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar**

Nama : Soleh bin Che' Had  
Nim : 341303435  
Tebal Skripsi : 89 halaman  
Pembimbing I : Dr. Abd. Wahid, M. Ag.  
Pembimbing II : Zulihafnani, M A.

**ABSTRAK**

Penulisan skripsi ini berusaha untuk meneliti penafsiran dan pemahaman Umar Sulaiman al-Asyqar menyangkut ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kiamat. Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang berbicara mengenai kiamat, namun terdapat beragam pula penafsirannya sehingga mengindikasikan berbagai pemahaman dari berbagai mufasir. Masalah pokok yang penulis ingin kemukakan adalah tentang penafsiran serta pemahaman Umar Sulaiman al-Asyqar mengenai ayat kiamat yang berkemungkinan berbeda dengan mufasir lainnya karena berdasarkan metode dan karakteristik penafsiran yang dipakai Umar ketika menafsirkan ayat. Penelitian ini berupaya mengungkapkan beberapa penafsiran Umar Sulaiman terhadap ayat-ayat kiamat yang Allah jelaskan dalam al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan mengambil sumber data *primer* dari kitab tafsir hasil karya Umar Sulaiman yaitu "*al-Ma'ānī al-Ḥasān fī Tafsīr al-Qur'ān*" serta kitab berjudul "*al-'Aqīdah fī Ḍū'i al-Kitāb wa al-Sunnah: al-Qiyāmah al-Kubra*". Sumber data *sekunder* dalam penelitian ini berasal dari bahan bacaan lain seperti buku, jurnal serta data-data yang bersangkutan dengannya. Penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode *mauḍu'i* (tematik), sementara ketika menganalisa data, penulis menggunakan *analisis deskriptis*. Hasil dari penelitian ini adalah perbedaan penafsiran yang menurut Umar Sulaiman menafsirkan kata *taffīr* mempunyai persamaan makna (*sinonim*) dengan kata *tasjīr* yang diartikan menyala (انفجار) atau meledak (انسجار) sedangkan mufasir terdahulu membedakan kata *taffīr* yang diartikan bercampur baur (اختلاط) dengan kata *tasjīr* yang diartikan menyala (تضطرم).

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Swt Yang Maha Penyayang dan Maha Pemurah. Puji serta syukur sentiasa dipanjatkan kehadirat Ilahi, atas semua nikmat yang telah dilimpahkan kepada penulis. Dari karunia-Nya yang melimpah sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Salawat beriring salam tidak luput penulis curahkan kepada baginda nabi besar Muhammad Saw beserta ahli keluarganya dan sahabatnya, karena dengan jerih payah perjuangan nabi, keluarganya dan sahabatnya membawa risalah suci, sehingga umat Islam hari ini dapat merasai nikmat iman.

Rasa jutaan terima kasih dan penuh cinta yang sedalam-dalamnya buat ayahanda H. Che' Had bin Md. Zain dan ibunda Hj. Zahrah binti Ja'far yang telah memelihara dengan penuh kasih, mendidik dengan pengorbanan yang tidak terhingga, serta terus memberikan dukungan dan doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis. Selanjutnya terima kasih penulis ucapkan kepada abang Abdullah al-Hadi, abang Muhammad Zahid, adik Dawood, dan adik 'Abdul Ghaffar, merupakan tulang belakang yang sentiasa bersandar memberikan motivasi dan buah semangat dalam hidup ini.

Suatu keniscayaan dan sebuah realita, bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Demikian pula dalam penulisan karya ini agar terhindar dari kesalahan dengan dibantu oleh pihak yang selayaknya. Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan sebanyak-banyaknya penghargaan terima

kasih kepada Bapak Dr. Abd. Wahid, M. Ag., selaku pembimbing I, dan Ibu Zulihafnani, MA., selaku pembimbing II, karena telah banyak memberikan bimbingan, bantuan, ide, dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Jutaan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Ketua dan Sekretaris Prodi, Penasehat Akademik yang sentiasa bersedia membimbing penulis dari awal hingga akhir sehingga keberhasilan penulisan tercapaikan. Selautan penghargaan terima kasih kepada Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, semua dosen, karyawan, asisten dan staf di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang tidak memungkinkan penulis untuk sebutkan nama. Kepada seluruh saudara, dan sahabat terkhusus untuk Bukhairi, Izdihar, Bakirin, Fadhelah, Luqman, Syamil, Afeeq, Sharih, Aiman Syadamier, Anas, Muadz, Nadzmi, Ihzudin dan Qusairi, dan teman seperjuangan yang telah memberikan motivasi dan bantuan kepada penulis.

Juga ucapan terima buat pihak pimpinan PKPMI-CA yang banyak memberi kemudahan dan kelancaran selama penulis berada di Aceh serta pihak Pustaka (induk) Uin Ar-Raniry, Pustaka Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dan Pasca Sarjana, yang membantu mempermudah dalam hal referensi. Tiada harapan yang paling mulia, selain permohonan penulis kepada Allah agar setiap kebaikan dan bantuan yang diberikan ganjaran pahala. Amin ya Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh, 01 November 2017  
Penulis,

Soleh bin Che Had  
NIM. 341303435

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah<sup>1</sup> dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

#### Catatan:

1. Vokal Tunggal

- ◌(fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*  
 ◌(kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qīla*  
 ◌(dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, ditulis *Hurayrah*  
 (و) (fathah dan wāw) = aw, misalnya, ditulis *tawhīd*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)  
 (ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)  
 (و) (dammah dan wāw) = ū, (u dengan garis di atas)

---

<sup>1</sup>Ali Audah, *Konkordansi Qur'an, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur'an*, cet. II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hal. xiv.

misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. *Tā Marbūṭah* (ة)

*Tā Marbūṭah* hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الاولى) di tulis *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūṭah* mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah (h), misalnya (تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*.

5. *Syaddah* (تasydid)

*Syaddah* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: القيامة, الكبرى ditulis *al-qiyyāmah, al-kubrā*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزئى ditulis *juz'ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*.

### Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

### B. SINGKATAN

Swt	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
Saw	= <i>salallahu 'alaihi wa sallam</i>
as	= <i>'alaihi salam</i>
cet	= cetakan
QS	= Qur'an Surah
ra	= <i>radiyallahu 'anhu</i>
dkk	= dan kawan-kawan
t.p	= tanpa penerbit
t.th	= tanpa tahun
t.tp	= tanpa tempat penerbit
terj.	= terjemahan
HR	= hadis riwayat
Vol	= volume
jil.	= jilid

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
ABSTRAK .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vi
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Kajian Kepustakaan .....	8
F. Metode Penelitian .....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	13
<b>BAB II Gambaran Umum tentang Hari Kiamat</b>	
A. Pengertian Hari Kiamat.....	14
B. Tanda-tanda Hari Kiamat.....	17
1. Keluar Asap ( <i>al-Dukhān</i> ).....	18
2. Kemunculan <i>al-Masīh Dajjāl</i> .....	20
3. Kemunculan <i>al-Dābbah</i> (Binatang Melata).....	22
4. Terbit Matahari dari Arah Terbenam.....	23
5. Turun Nabi Isa <i>al-Masīh</i> .....	24
6. Kemunculan Ya'juj dan Ma'juj.....	27
7. Kemunculan <i>al-Mahdi</i> .....	29
8. Terjadi Tiga Kali Khasaf Bumi.....	31
9. Keluar Api dari Yaman.....	32
<b>BAB III Hari Kiamat Menurut Umar Sulaiman al-Asyqar</b>	
A. Biografi Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar.....	35
1. Kelahiran.....	35
2. Perjalanan Intelektual.....	36
3. Guru- guru.....	37
4. Kontribusi dalam Organisasi.....	37
5. Karya Tulisan.....	37
6. Kewafatan.....	38
B. Nama-nama Hari Kiamat menurut Penjelasan Umar Sulaiman....	39
C. Gaya Bahasa ( <i>Uslub</i> ) al-Qur'an tentang Kedatangan Kiamat....	50
1. <i>Uslub Khabar</i> .....	50
2. <i>Uslub Penegas Taukid</i> .....	50

3. <i>Uslub Nafi</i> .....	51
4. <i>Uslub Sumpah Qasm</i> .....	51
5. Memakai Kata <i>Haq</i> .....	52
D. Gambaran Hari Kiamat menurut Penjelasan Umar Sulaiman.....	53
E. Penafsiran Ayat-ayat Kiamat menurut Umar Sulaiman .....	56
1. Keadaan Bumi ketika terjadi Kiamat.....	56
2. Keadaan Langit ketika terjadi Kiamat.....	58
3. Keadaan Gunung-gunung ketika terjadi Kiamat.....	62
4. Keadaan Lautan ketika terjadi Kiamat.....	67
5. Keadaan Matahari, Bulan dan Bintang ketika terjadi Kiamat...	69
6. Keadaan Manusia ketika terjadi Kiamat.....	72
F. Karakteristik Penafsiran Ayat Kiamat Umar Sulaiman.....	76
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran .....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	88

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hari kiamat merupakan suatu perkara yang amat menarik untuk dikaji. Hal ini dapat diketahui melalui pembahasan kiamat yang banyak bersumber dari ayat al-Qur`an, hadis, maupun dari lisan dan tulisan para ulama. Umat Islam diwajibkan meyakini serta mengimani hari akhir, karena ia merupakan salah satu dari rukun iman kelima. Maka, sebagai muslim yang beriman kepada Allah, dituntut juga agar beriman dengan sesungguhnya terhadap hari akhir, karena hal ini menjadi salah satu tujuan hidup umat Islam di dunia. Hari akhir dimulai dengan proses semua manusia meninggal, sampai umat manusia masuk surga atau masuk neraka, sesuai dengan amal mereka masing-masing. Tambahan lagi surga dan neraka tidak akan lenyap, sesuai dengan keyakinan kaum Ahlussunnah wal Jamaah.<sup>1</sup>

Allah telah menciptakan akal bagi manusia untuk meneliti dan memikirkan segala ciptaan Allah Swt serta mengambil pelajaran dari segala yang terjadi di muka bumi ini bertujuan mengantarkan manusia kembali beriman kepada Allah dengan sebenarnya. Namun, sebagian manusia lalai tentang adanya hari kiamat serta peristiwa yang mengitarinya walaupun telah diberikan akal sehat. Seringkali manusia memberi alasan bahwa kiamat merupakan perkara gaib dan tidak seorang pun tahu kapan terjadinya, termasuk para rasul dan malaikat. Padahal itu bukan alasan yang kuat untuk tidak beriman. Ditambah lagi rangkaian kemanusiaan yang

---

<sup>1</sup> Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah wal Jamaah*, cet. 18, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2015 M/1436 H), hal. 70-71.

susul-menyusul ini pada suatu hari akan berhenti. Akan datang suatu hari ketika eksistensi kemanusiaan berakhir secara keseluruhan. Bahkan pada hari itu alam semesta akan dibinasakan tanpa terkecuali, bintang-bintang akan padam semua, gelombang-gelombang laut akan berhenti, tanaman akan menguning secara total, air sungai dan mata air akan mengering dan lain-lain. Meski demikian, kefanaan bukanlah akhir, karena ini adalah satu fase yang akan dilewati manusia sehingga kemudian tiba suatu saat manusia akan kembali pada kehidupan abadi setelah dihisab atas segala perbuatan yang telah dikerjakan.<sup>2</sup>

Karena kehidupan akhirat merupakan hal gaib, yang tirainya tidak mungkin ditembus oleh orang berhati dan berakal tajam sekalipun, maka Allah menginformasikan kepada manusia tentang perjalanan setelah hidup dan akhir perjalanannya di akhirat. Allah juga mengkombinasikan pembicaraan mengenai kehidupan akhirat dengan pembicaraan mengenai kehidupan dunia di dalam al-Qur'an. Sehingga keduanya saling melengkapi guna memperbaiki dan meluruskan setiap jiwa di dunia ini yang dihuni oleh banyak makhluk baik manusia maupun jin yang telah tersesat dan jauh dari landasan yang benar.<sup>3</sup> Umat Islam mengetahui secara pasti bahwa al-Qur'an mencakup segala permasalahan berkaitan kehidupan manusia seperti ibadah, muamalah, *munakahah*, *jinayah* dan termasuk hal-hal berkaitan perkara gaib seperti hari akhirat, surga, neraka, hisab dan siksa. Sementara hadis pula berperan sebagai penjelas atau *mubayyin* terhadap kandungan al-Qur'an serta para ulama' berfungsi sebagai penyampai risalah para nabi dan rasul

---

<sup>2</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Kiamat Sughra-Misteri di Balik Kematian*, terj. Abdul Majid Alimin, Ed. Arif Giyanto, cet. 1, (Solo: Era Intermedia, 2005), hal. 14.

<sup>3</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat: Dari Sakaratul Maut hingga Syurga-Neraka*, terj. Irfan Salim, dkk, cet. 1, (Jakarta: Zaman, 2011), hal. 17.

agar umat manusia mudah memahami pesan yang disampaikan Allah melalui al-Qur'an lantas menuntun manusia memperoleh petunjuk.

Hari akhirat tidak bisa ditafsirkan dan dipikirkan secara mudah atau mencapainya melalui pengamatan pancaindra semata tanpa dikuatkan dengan dalil-dalil wahyu. Hanya Allah Swt yang mengetahui hakikat sebenarnya mengenai hari akhirat, disebabkan manusia belum menghadapinya. Persoalan kiamat juga termasuk salah satu perkara *sam'iyat* yang wajib diimani oleh setiap orang Islam. Oleh karena itu, ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan hari kiamat perlu ditafsirkan dengan benar dan mendalam sehingga kepastian yang benar dapat diwujudkan. Maka sudah sepantasnya hanya al-Qur'an, hadis dan pandangan ulama terpercaya saja yang layak membicarakan mengenai persoalan berkaitan akhirat ini.

Setiap muslim mempunyai kewajiban untuk selalu berinteraksi dengan al-Qur'an, baik dengan membaca, mendengar, menghafal, memahami maupun menafsirkan.<sup>4</sup> Oleh karena itu, ayat-ayat yang berkaitan dengan peristiwa besar dan dahsyat mengenai hari akhir perlu dipaparkan serta ditafsirkan secara lebih mendalam agar masyarakat muslim mudah memahami serta mengambil pelajaran yang berguna untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping sebagai bekal dan persiapan menghadapi hari akhir, pemahaman terhadap ayat-ayat kiamat juga berfungsi mengekang masalah sosial yang selama ini semakin marak. Hal ini dikarenakan, setiap orang muslim mempercayai bahwa dunia mempunyai saat akhir yang telah ditentukan waktunya. Apabila sampai saatnya, dunia akan hancur dan

---

<sup>4</sup> Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, dari judul asli *Kaifa Nata`amalu Ma`a al-Qur'an al-Azhim*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. 7.

terhenti dari adanya serta muncul hari lain yang tidak mempunyai penghabisan, kemudian disusuli kehidupan yang kedua di negeri akhirat. Pada hari tersebut, Allah Swt membangkitkan dan mengumpulkan semua makhluk untuk dihisab. Orang-orang baik dibalas dengan kenikmatan abadi di surga, dan orang jahat dibalas dengan siksa yang menghinakan di neraka. Itulah interpretasi yang harus diakui dan diyakini.

Orang muslim meyakini itu semua dengan dalil-dalil wahyu, dan dalil akal berdasarkan firman Allah dalam Surat al-Raḥmān:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ۝ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ۝

Artinya: “Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan”. (QS. al-Raḥmān: 26-27)

Dalam Surat al-Zalzalah, Allah berfirman:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ۖ وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ۖ وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا ۚ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ۗ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ۗ

Artinya: “Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat). Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya. Dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (menjadi begini)?" Pada hari itu bumi menceritakan beritanya. Karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya”.(QS. al-Zalzalah: 1-5)

Dari dalil-dalil tersebut dapat dipahami bahwa hari akhir pasti akan datang dengan gambaran apabila sangkakala ditiup, maka bumi akan hancur serta semua makhluk bernyawa akan binasa termasuk manusia, hewan, tumbuhan begitu juga jin dan para malaikat. Pada hari itu manusia menjadi bingung dan bertanya tentang keadaan bumi.

Banyak pula hadis yang berbicara tentang kiamat dan tanda-tandanya. Antaranya adalah sebuah hadis yang menggambarkan betapa dahsyatnya kejadian kiamat yaitu hadis dari jalur Abu Hurairah yang berbunyi:

حدثنا أبو اليمان أخبرنا شعيب حدثنا أبو الزناد عن عبد الرحمن عن أبي هريرة: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَقْتَتِلَ فِئَتَانِ عَظِيمَتَانِ يَكُونُ بَيْنَهُمَا مَقْتَلَةٌ عَظِيمَةٌ دَعَوْتُهُمَا وَاحِدَةٌ وَحَتَّى يُبْعَثَ دَجَالُونَ كَذَّابُونَ قَرِيبٌ مِنْ ثَلَاثِينَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ وَحَتَّى يُفْبِضَ الْعِلْمُ وَتَكْثُرَ الزَّلَازِلُ وَيَتَقَارَبَ الزَّمَانُ وَتُظْهَرَ الْفِتْنُ وَيَكْثُرَ الْهَرْجُ: وَهُوَ الْقَتْلُ وَحَتَّى يَكْثُرَ فِيكُمْ الْمَالُ فَيَفِيضَ حَتَّى يُهَمَّ رَبُّ الْمَالِ مَنْ يَقْبَلُ صَدَقَتَهُ وَحَتَّى يَعْرِضَهُ عَلَيْهِ فَيَقُولَ الَّذِي يَعْرِضُهُ عَلَيْهِ: لَا أَرَبَ لِي بِهِ وَحَتَّى يَتَطَاوَلَ النَّاسُ فِي الْبُنْيَانِ وَحَتَّى يَمُرَّ الرَّجُلُ بِقَبْرِ الرَّجُلِ فَيَقُولَ: يَا لَيْتَنِي مَكَانَهُ وَحَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَأَاهَا النَّاسُ - يَعْنِي آمَنُوا - أَجْمَعُونَ فَذَلِكَ حِينَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا"<sup>5</sup>

Menceritakan kepada kami Abu al-Yaman, mengkabarkan kepada kami Syaib menceritakan pada kami Abu al-Zinād dari Abdurrahman dari Abu Hurairah meriwayatkan bahwa: Rasulullah Saw bersabda: “Kiamat tidak akan tiba sampai dua golongan besar saling berperang hebat, sedangkan klaim mereka satu, dan juga sampai diutuskan Dajjal pendusta yang jumlahnya hampir tiga puluh dan kesemuanya mengaku dirinya utusan Allah. Kiamat juga tidak akan tiba sampai ilmu diangkat, banyak gempa, masa semakin dekat, muncul fitnah-fitnah, banyak pembunuhan, sampai harta berlimpah ruah hingga pemilik harta dianggap orang yang menerima sedekahnya sendiri, sampai pemilik harta menyodorkan hartanya tapi yang ditawarkan berkata, “Aku tidak berhak atas harta ini,” sampai manusia berlomba-lomba dalam hal bangunan, sampai seorang laki-laki melewati sebuah kuburan dan berkata, “Andai saja aku menempati tempatnya,” dan sampai matahari terbit dari Barat. Ketika benar matahari terbit (dari Barat) dan dilihat banyak orang, mereka semuanya beriman. Itulah saat iman tidak berguna lagi bagi orang yang tidak beriman sebelumnya atau orang yang tidak berusaha memperoleh kebaikan dalam imannya. (HR. Bukhari).

<sup>5</sup> Abu Abdullah Muhammad al-Bukhāri, *Sahīh al-Bukhāri*, jil. 4, (Beirut: Dār al-Fikr, 1401H/ 1981M), hal. 101.

Hadis di atas memberi pemahaman bahwa pada akhir zaman, bumi akan penuh dengan berbagai fitnah dan ujian seperti manusia semakin jauh tersesat dan lalai karena ilmu telah diangkat, banyaknya harta sehingga tidak amanah dalam mengurusnya, terjadi banyak peperangan dan pembunuhan karena merebut harta dan kedudukan serta banyak terjadi gempa. Sampai suatu saat, azab yang pedih akan melalap jiwa dan harta orang-orang kafir dan *fajir*<sup>6</sup> yang tidak mengingkari kemungkaran, tidak mengakui kemakrufan serta melakukan berbagai dosa sedangkan keimanan diketika itu tidak berguna lagi.

Pembahasan mengenai hari akhir bisa dikatakan telah banyak dikaji oleh ulama dan para ilmuwan. Termasuk ulama yang mengkajinya adalah Umar Sulaiman `Abdullah al-Asyqar. Ia merupakan sosok ulama yang sangat antusias dalam mengkaji peristiwa akhir zaman sehingga kajiannya mendapat perhatian serta banyak dijadikan rujukan. Selain itu, Umar juga mempunyai keahlian di bidang tafsir dengan karangannya yang berjudul “*al-Ma`ānī al-Ḥasān fī Tafsīr al-Qur`ān*”. Karya Umar Sulaiman lain yang terkait dengan pembahasan hari akhirat adalah kitab “*al-`Aqīdah fī Dū`i al-Kitāb wa al-Sunnah: al-Qiyāmah al-Kubra*”.

Dalam al-Qur`an, terdapat banyak ayat yang berbicara mengenai kiamat, dengan beragam penafsiran sehingga mengindikasikan berbagai pemahaman dari berbagai mufasir. Melalui penulisan ini, masalah pokok yang penulis ingin kemukakan adalah tentang penafsiran serta pemahaman Umar Sulaiman Abdullah

---

<sup>6</sup> *Fajīr* artinya pelaku maksiat atau pelaku zina. Lihat Louis Ma`luf al-Yassu`i dan Bernand Toffel al-Yassu`i, *al-Munjid al-Wasiṭ fī al-`Arabiyyah al-Mu`āṣirah*, (Beirūt: Dār al-Masyriq, 2003), hal. 569.

al-Asyqar mengenai ayat kiamat yang berkemungkinan berbeda dengan mufasir lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berusaha untuk menelusuri dan meneliti tentang penafsiran dan pemahaman Umar Sulaiman al-Asyqar menyangkut ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kiamat. Maka, fokus kajian dalam penelitian ini adalah **“Penafsiran Ayat tentang Hari Kiamat menurut Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka pertanyaan yang akan diajukan untuk menjawab segala bentuk persoalan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengertian hari kiamat menurut Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat kiamat menurut Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar?
3. Bagaimana karakteristik penafsiran ayat-ayat kiamat Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengertian hari kiamat menurut Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar.
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat kiamat menurut Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar?

3. Untuk mengetahui karakteristik penafsiran ayat-ayat kiamat Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Menambahkan khazanah atau literatur baru dalam bidang keilmuan Islam di bidang tafsir khususnya berkaitan tema “*yaum al-akhirah*”.
2. Menambahkan wawasan keilmuan Islam, sehingga menambah pemahaman dan keyakinan umat Islam terhadap ayat berkaitan hari akhir.

#### **E. Kajian Kepustakaan**

Pembahasan mengenai tema hari kiamat telah banyak dikaji oleh para ulama dan ilmunan. Hal ini terbukti dari banyaknya perbincangan mengenai topik ini, seperti yang terekam dalam berbagai tulisan baik buku, jurnal, surat kabar, manuskrip, maupun dalam berbagai artikel.

Dari sekian banyak hasil penulisan tersebut, penulis menjumpai beberapa buku yang ditulis langsung oleh tokoh yang ahli dengan pengamatannya yang mendalam mengenai hari kiamat.

*Pertama*, dalam buku *Dahsyatnya Hari Kiamat* yang diterjemahkan dari karya asli *al-Nihāyah fī al-Fitān wa al-Malāhim* ini merupakan karya fenomenal ulama besar Islam yaitu Ibnu Kathir. Ibnu Kathir mengkompilasikan peristiwa-peristiwa dahsyat yang menimpa manusia sebelum peristiwa besar kiamat. Di dalamnya menjelaskan berbagai pertempuran, bencana, huru-hara, fitnah Dajjal, turunnya nabi Isa a.s, munculnya kaum Ya’juj dan Ma’juj, hingga peristiwa setelah

kiamat seperti hari kebangkitan, hari perhitungan dan penghisaban, timbangan, *al-Sirat*, surga dan neraka.<sup>7</sup>

*Kedua*, buku tentang “*Tanda-tanda Kiamat Kecil dan Besar*”, yang diterjemahkan dari judul aslinya *Asyrātu al-Sā‘ah al-Hasyru wa Qiyāmu al-Sā‘ah* ini ditulis oleh Mahir Ahmad al-Şūfi. Buku ini memberikan gambaran penuh mengenai peristiwa dahsyatnya kejadian kiamat. Di dalamnya menjelaskan tentang tanda-tanda besar kiamat yang pernah terjadi sejak zaman dahulu sampai sekarang, lalu dipadankan dengan kajian ilmiah modern yang ada sekarang. Sebagai contoh, ketika menafsirkan surat *al-Zalzalah* ayat satu hingga ayat lima, Mahir Ahmad memaparkan tentang pernyataan sebagian ahli ilmu geologi tentang isi perut bumi, suhu di dalam perut bumi serta lapisannya.<sup>8</sup>

*Ketiga*, buku “*Detik-detik Pengadilan Allah*” ini mengisahkan tentang tanda-tanda yang mengawali terjadinya hari kiamat dan kejadian-kejadian setelahnya. Tanda-tanda yang mengindikasikan hal tersebut terdiri dari kematian, azab kubur, tanda-tanda kecil dan tanda-tanda besar yang diawali munculnya Imam al-Mahdi, disusul munculnya Dajjal, lalu turunnya Nabi Isa dari langit di menara putih Damaskus. Kemudian satu demi satu dari tanda-tanda besar lainnya bermunculan, hingga diakhiri dengan munculnya api dari Yaman yang menggiring

---

<sup>7</sup> Ibnu Kathir, *Dahsyatnya Hari Kiamat*, dari judul asli *al-Nihāyah fī al-Fitān wa al-Malāhīm*, terj. Ali Nurdin, (Jakarta: Qisthi Press, 2016), hal. 1.

<sup>8</sup> Mahir Ahmad al-Sufi, *Tanda-tanda Kiamat Kecil dan Besar*, dari judul asli *Asyrātu al-Sā‘ah al-Hasyru wa Qiyāmu al-Sā‘ah*, terj. Arif Mahmudi, dkk, Ed. Muhtadawan Bahri, Yahya Muhammad, cet. 1, (Jakarta: Ummul Qura, 2012), hal. 509.

manusia menuju Syam. Buku ini juga menjelaskan tentang *al-ṣiraṭ*, surga dan neraka.<sup>9</sup>

*Keempat*, buku yang ditulis oleh Ahmad Fahmi Zam Zam yang berjudul “40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman” menukilkan pelbagai hadis yang berkaitan dengan kejadian akhir zaman. Buku tersebut sangat baik untuk dijadikan rujukan karena syarah hadisnya yang ringkas dan sangat memberi kesan. Contohnya adalah hadis yang kedua, mengenai dunia Islam menjadi sasaran pemusnahan dan diturunkan bala apabila telah zahir kejahatan, kemungkaran dan kefasikan yang menimpa semua golongan baik yang beriman maupun tidak. Kemudian muncul kembali Ya’juj dan Ma’juj yang dahulunya pernah dikurung oleh *Zul Qarnain* dengan meruntuhkan tembok dan membuat kembali kerusakan di muka bumi.<sup>10</sup>

Selain itu, penulis menemukan skripsi dengan topik yang hampir sama dengan tema yang diangkat yaitu *Ragam Nama Hari Kiamat Dalam al-Qur’an* yang ditulis oleh Ahmad Nurul Hadi yang membahas tentang nama-nama lain hari kiamat serta dilengkapi dengan tafsir setiap ayat yang menjelaskan nama-nama kiamat. Kemudian skripsi dengan judul *Studi Hadis Tentang Tanda-tanda Kiamat (Kajian dalam Kutub al-Tis’ah)* yang dikaji oleh Nur Fajri. Berbeda dengan penelitian yang telah ada sebelumnya, penelitian ini secara tegas menfokuskan penulis pada penafsiran ayat kiamat menurut Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar.

---

<sup>9</sup> Muhammad Hassan, *Detik-detik Pengadilan Allah*, dari judul asli *Silsilat Ribāb al-Dār al-Akhīrah*, terj. Muhammad Muhtadi, cet. 1, (Solo: Insan Kamil, 2008 M/1429 H), hal. 5-8.

<sup>10</sup> Ahmad Fahmi Zam Zam, *Empat Puluh Hadist Peristiwa Akhir Zaman*, cet. ke-11, (Kedah, Malaysia: Khazanah Banjariah, 2008), hal. 14-15.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis lebih condong untuk mengikuti bentuk penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan *literatur* (kepustakaan), baik bersumber dari buku, jurnal, majalah, catatan maupun laporan dari hasil penelitian yang telah ada sebelumnya. Oleh yang demikian, penulis banyak menggunakan sumber atau bahan bacaan dari perpustakaan sebagai sumber data agar menemukan informasi yang lengkap dan tepat sehingga dapat menjawab segala permasalahan yang telah dirumuskan dalam pembahasan sebelumnya. Penelitian ini juga lebih bersifat kualitatif karena penulis berusaha memberikan gambaran secara sistematis mengenai tema yang akan dikaji.

### 2. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini, penulis menggunakan kitab tafsir karya Umar Sulaiman yang berjudul “*al-Ma‘ānī al-Ḥasān fī Tafsīr al-Qur‘ān*” dan bukunya yang memuatkan tentang penafsiran dan pemahaman tentang hari kiamat yang berjudul “*al-‘Aqīdah fī Dū‘i al-Kitāb wa al-Sunnah: al-Qiyāmah al-Kubra*”, juga terdapat dalam bentuk terjemahan yaitu “*Ensiklopedia Kiamat: Dari Sakratul Maut Hingga Surga Neraka*”.

Adapun sumber data *sekunder* yang penulis gunakan untuk membuka wawasan pembahasan yang lebih luas mengenai penafsiran dan pemahaman ayat berkaitan peristiwa besar kiamat, maka penulis mengambil beberapa kitab tafsir, buku, kamus dan makalah yang berkaitan dengan kajian yang akan dibahas. Antaranya *Tafsir Ibn Kathir*, buku karya ‘Imaduddin Abu al-Fida’ Ismail yang

berjudul *Tafsīr al-Qur'an al- 'Azīm*. Selain kitab tafsir, penulis mengambil beberapa buku lain sebagai alat bantu bagi melengkapi penulisan ini, antaranya buku "*Huru-hara Kiamat: Fase Kehancuran Alam Semesta*" yang ditulis oleh Mahir Ahmad al-Šūfi. Buku lainnya adalah "*Hari Kiamat Sudah Dekat*" yang diterbitkan oleh Pustaka Ibnu Kathir dan buku yang berjudul "*40 Hadits Peristiwa Akhir Zaman*" ditulis oleh Ahmad Fahmi Zam Zam.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses mengumpulkan data, penulis menggunakan pendekatan *mauḍūi'*, yaitu penulis berusaha untuk menghimpunkan ayat-ayat al-Qur'an yang saling berhubungan dan masing-masing ayat membicarakan tentang satu topik masalah (yaitu khusus tentang tema kiamat). Setelah data terkumpul, penulis menggunakan metode telaah dokumen (analisis isi) dengan melakukan kegiatan menghimpun dan menyaring data, keterangan dan informasi dengan penelaahan secara cermat dari berbagai dokumen, hasil laporan, buku- buku ilmiah, dan bahan-bahan tertulis lainnya yang relevan dengan variable penelitian.

### 4. Analisis Data

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode analisis deskriptis yaitu suatu metode yang meneliti status kelompok, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang bertujuan untuk membuat deskriptis (gambaran) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan antara fenomena yang diselidiki. Oleh itu dalam penulisan ini, metode deskriptif bermaksud penguraian secara

teratur seluruh konsepsi tokoh mengenai topik atau bahasan penelitian yang terkait yaitu penafsiran Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar tentang ayat berkaitan hari kiamat.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi empat bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian kepustakaan, metode penelitian (yang mengandung jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data), dan akhir sekali sistematika pembahasan.

Bab II: Pengertian hari kiamat dan tanda-tanda hari kiamat.

Bab III: Biografi Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar yang membahas mengenai riwayat hidup, sudut pandang Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar mengenai kiamat, penafsiran ayat-ayat kiamat menurut Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar dan karakteristik penafsiran ayat-ayat kiamat Umar Sulaiman al-Asyqar.

Bab IV: Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM TENTANG HARI KIAMAT

#### A. Pengertian Hari Kiamat

Kebenaran mengenai berita tentang hari ketika Allah yang Maha Hidup mengakhiri kehidupan dan membinasakan makhluk-makhluk hidup, terdapat di dalam firmanNya:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ۚ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ۚ

Artinya: Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. (QS al-Raḥmān: 26 - 27)

Kemudian sampai waktu tertentu, Allah mengembalikan dan membangkitkan hamba-hambaNya dari kalangan manusia, lalu membawa kehadapanNya untuk diminta pertanggungjawaban atas perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan. Pada hari itu, manusia akan mengalami bencana yang sangat mengerikan serta tidak ada yang selamat dari bencana itu kecuali orang yang telah mempersiapkan dirinya dengan iman dan amal saleh. Pada akhir hari itu, manusia digiring ke tempat yang kekal surga atau neraka. Inilah hari kiamat yang Allah namakan hari saat terjadi kehancuran alam yang kemudian disusul dengan kebangkitan untuk menerima balasan dan hisab itu dengan banyak nama. Sekelompok ulama telah berusaha mencatat nama-nama itu. Al-Ghazali dan al-Qurṭubi telah menghitungnya mencapai lima puluh nama, sebagaimana dikatakan

oleh Ibnu Hajar al-‘Asqalani.<sup>1</sup> Namun yang paling masyhur disebut dengan nama *yaum al-qiyamah*.

Dalam bahasa Indonesia, kata kiamat diartikan dengan hari kebangkitan sesudah mati atau hari terakhir dalam kehidupan ini, yaitu ketika orang-orang yang telah meninggal dihidupkan kembali untuk diadili atas perbuatannya selama di dunia. Disebut juga dengan kata akhir zaman yaitu hari ketika dunia dan seisinya akan rusak binasa apabila terjadi kiamat besar dengan bencana besar.<sup>2</sup>

Menurut bahasa, kata kiamat oleh Ibrahim Amini diartikan dengan kebangkitan secara tiba-tiba. Sedangkan dalam aspek kebahasaan atau terminologi al-Qur’an, kiamat adalah suatu peristiwa besar yang akan terjadi di akhir dunia.<sup>3</sup>

Dalam kamus *al-Munjid*, kata *qiyāmah* diartikan (القيامة: الإنبعاس من الموت) kiamat adalah pembangkitan dari kematian. Sedangkan kata *yaum al-qiyāmah* diartikan (يوم القيامة: يوم البعث من الأرماس) hari kiamat adalah hari kebangkitan dari kubur.<sup>4</sup>

*Al-Ṭabari* menyatakan ‘القيامة’ merupakan bentuk maṣdar. Seperti perkataan seseorang ‘قمت قياما وقيامة’ yang bermaksud “aku berdiri dengan sebenar berdiri”. Sama seperti kata lain dalam bentuk maṣdar adalah ‘عيادة’ dan ‘صيانة’. Sedangkan, kata ‘القيامة’ dimaksudkan dengan bangkit seluruh makhluk untuk menghadap tuhan.

---

<sup>1</sup> Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bāri Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, cet. 1, (Kairo: al-Maktabah al-Salafiyah, t. th), hal. 396.

<sup>2</sup> Tim Penyusun Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 6, (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2012), hal. 109.

<sup>3</sup> Ibrahim Amini, *Ma’had Dār al-Qur’ān*, terj. Muhammad Ilyas, cet. 1, (Jakarta: al-Huda, 2009), hal. 109.

<sup>4</sup> Louis Ma’luf al-Yassu’i dan Bernard Toffel al-Yassu’i, *al-Munjid al-Wasiṭ fi al-‘Arabiyyah al-Mu’āsirah*, (Beirūt: Dār al-Masyriq, 2003), hal. 878.

Adapun kata ‘يوم القيامة’ adalah hari dibangkitkan seluruh makhluk dari kubur untuk menuju ke tempat perkumpulan (محشر).<sup>5</sup>

Berdasarkan definisi di atas, penulis membuat kesimpulan bahwa kiamat merupakan suatu hari besar yang akan terjadi di akhir dunia setelah dunia dan isinya musnah, sehingga sampai manusia dihidupkan kembali serta dikumpulkan menghadap Allah sebagai pertanggungjawaban atas perbuatan di dunia.

Nama hari kiamat (يوم القيامة) ini terdapat pada tujuh puluh ayat al-Qur’an, antaranya:<sup>6</sup>

Terdapat dalam surat al-Nisa’ ayat 87 yang berbunyi,

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا ۗ

Artinya: Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu di hari kiamat, yang tidak ada keraguan terjadinya. Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) dari pada Allah. (QS. al-Nisa’: 87)

Umar Sulaiman menyatakan, berdasarkan dari perkataan Al-Qurtubi menyebutkan bahwa, nama-nama hari kiamat beserta penafsirannya banyak dibahasakan dalam buku *Sirāj al-Murīdīn* karya Ibnu al-‘Arabi. Tapi barangkali ia juga memberi sedikit penjelasan dan penafsiran tambahan di sana-sini. Sebagian ulama mengemukakan hasil perhitungannya tanpa penjelasan. Di antaranya adalah Ibn Najah dalam bukunya *Subul al-Khairāt*. Abu Hamid al-Ghazali dalam *Ihya’*, dan Ibn Qutaibah dalam *‘Uyūn al-Akbār*.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Muhammad Jarir al-Ṭabari, *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’an*, jil. 1, (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2002), hal. 544.

<sup>6</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat: Dari Sakaratul Maut hingga Syurga-Neraka*, terj. Irfan Salim, dkk, cet. 1, (Jakarta: Zaman, 2011), hal. 244.

<sup>7</sup> *Ibid.*

## B. Tanda-Tanda Kiamat

Kiamat mempunyai tanda-tanda dan petunjuk-petunjuk yang telah dijelaskan oleh Allah dan RasulNya dalam banyak ayat dan hadis. Pada gilirannya, manusia tidak bisa dengan cepat mengetahui dan mengalkulasi tanda-tanda kiamat semata-mata dari penjelasan Allah di dalamnya mengenai kiamat dan apa yang terjadi di dalamnya, bagaimana keadaannya, dan keadaan makhluk ketika ia terjadi. Tambahan pula, manusia tidak bisa dengan cepat mengetahui tanda-tanda kiamat, tanpa mengetahui hakekat dan sebab-sebab terjadinya. Selain itu, manusia mesti mengetahui pula mengapa harus terjadi hari kiamat, sementara Allah mampu membinasakan seluruh makhlukNya sebelum kiamat. Hal ini disebabkan, Allah berkuasa untuk membangkitkan dan mengumpulkan semua manusia dipadang *mahsyar* yang merupakan padang perhitungan serta manusia berdiri menghadap Allah supaya dihisab hambaNya tanpa harus melalui proses terjadinya kiamat.<sup>8</sup>

Tanda-tanda besar kiamat akan terjadi secara berurutan hampir tidak dipisahkan oleh waktu seperti mutiara yang dirangkai pada seutas tali. Setelah satu tanda muncul, maka akan diikuti oleh tanda-tanda lainnya, begitulah seterusnya sehingga waktu kiamat sebenar akan muncul.<sup>9</sup>

Dalam sebuah hadis riwayat Imam Muslim, disebutkan sepuluh macam tanda sebelum kiamat terjadi.

حدثنا أبو خيثمة زهير بن حرب وإسحاق بن إبراهيم وابن أبي عمر المكي واللفظ لزهير وقال  
إسحاق أخبرنا وقال الآخرون حدثنا سفيان بن عيينة عن فرات القزاز وعن أبي الطفيل عن

---

<sup>8</sup> Mahir Ahmad al-Sufi, *Tanda-tanda Kiamat Kecil dan Besar*, dari judul asli *Asyrātu al-Sā'ah al-Hasyru wa Qiyāmu al-Sā'ah*, terj. Arif Mahmudi, dkk, Ed. Muhtadawan Bahri, Yahya Muhammad, cet. 1, (Jakarta: Ummul Qura, 2012), hal. 69.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 221.

حذيفة بن أسيد الغفاري قال اطلع النبي صلى الله عليه وسلم علينا ونحن نتذاكر فقال ما تذاكرون قالوا نذكر الساعة . قال إنها لن تقوم حتى ترون قبلها عشر آيات فذكر الدخان والدجال والدابة وطلوع الشمس من مغربها ونزول عيسى بن مريم ويأجوج ومأجوج ثلاثة خسوف خسف بالمشرق وخسف بالمغرب وخسف بجزيرة العرب وآخر ذلك نار تخرج من اليمن تطرد الناس إلى محشرهم.<sup>10</sup>

Diceritakan kepada kami Abu Khaithamah Zuhair ibn Harb dan Ishaq ibn Ibrahim dan ibn Abi Umar al-Makki dan lafaz bagi al-Zuhair berkata Ishaq dan memberi kabar kepada kami, dan berkata yang lain, menceritakan kepada kami Sofyan ibn ‘Uyaynah dari Qazzāz dari Abi al-Ṭufail dari Huzaifah ibnu Asīd al-Ghifari, ia berkata, “Suatu saat, Rasulullah Saw pernah muncul kepada kami, ketika kami sedang berbicara. Maka Rasulullah Saw bertanya, ‘Apa yang kalian sedang bicarakan?’ Mereka menjawab, ‘Kami sedang membicarakan hari kiamat’. Rasulullah Saw bersabda: “Hari kiamat tidak akan bangkit sampai kalian melihat sepuluh tanda. Baginda(Rasulullah) menyebutkan, ‘Keluarnya asap, *Dajjal*, binatang melata, terbit matahari dari arah ia terbenam, turunnya ‘Isa putra Maryam, muncul Ya’juj dan Ma’juj, tiga buah peristiwa terbelahnya bumi, yaitu terbelah bumi di *Masyriq*, terbelah bumi di *Maghrib*, terbelah bumi di *Jazirah Arab*, yang terakhir adalah keluar api dari Yaman yang akan menggiring manusia ke tempat pengumpulan (*maḥsyar*) mereka.”. (HR. Muslim)

Berdasarkan hadis di atas, penulis akan menjelaskan tentang tanda-tanda kiamat tersebut.

### 1. Keluar Asap (*al-Dukhān*)

Di antara tanda kiamat yang besar adalah kabut. Allah telah berfirman dalam surat al-Dukhān ayat 10 hingga 11 berbunyi:

فَأَرْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُحَانٍ مُّبِينٍ ۝ يَغْشَى النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝

Artinya: Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih. (QS. al-Dukhān: 10-11)

<sup>10</sup> Abu al-Husin Muslim, *Saḥīḥ Muslim*, Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi, jil. 4, cet. 2, (Beirūt: Dār Iḥyā’i al-Kutūb al-‘Arabiyyah, 1972M), hal. 2225.

Ibnu Mas'ud berpendapat bahwa tanda kiamat ini (*dukhān*) telah terjadi dengan berargumen bahwa azab yang menimpa orang kafir di akhirat tidak disingkapkan kepada mereka, sedangkan ayat di atas menyatakan bahwa Allah mengangkat sedikit azab dari mereka karena pernah mereka ditimpakan azab selama satu tahun kekeringan yang sangat parah sehingga mereka melihat sebetuk kabut antara mereka dan langit pada masa Rasulullah. Pendapat Ibnu Mas'ud ini turut dipegang oleh sekelompok salaf seperti Mujahid, Abu al-'Aliyah, Ibrahim al-Nakha'ī, al-Dahhak, 'Aṭīyyah al-Aufi dan Ibnu Jarir.<sup>11</sup>

Ibnu Kathir memilih pendapat yang mengatakan bahwa tanda kabut belum terjadi, karena berdasarkan pendapat dari Ali bin Abi Ṭalib, Abu Sa'id al-Khudri, Ibnu Abbas, dan Hasan al-Basri. Selain itu, Ibn Kathir menyatakan secara tekstual (zahir ayat) surat al-Dukhān ayat 10, yang disebutkan dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa adanya asap dari langit yang menyelimuti manusia. Hal ini adalah nyata dan umum, bukan seperti yang diriwayatkan oleh Ibn Mas'ud bahwa itu adalah khayalan dalam pandangan orang Quraisy karena dahsyatnya kelaparan.<sup>12</sup>

Imam Nawawi berpendapat, "Hadis ini (hadis tentang sepuluh tanda sebelum kiamat) memperkuat pendapat bahwa kabut mengenai nafas orang-orang kafir, dan menimpa mukmin dalam bentuk pilek, dan itu belum terjadi. Tanda ini terjadi menjelang hari kiamat. Dalam kitab bab *Bad'u al-Khalqi*, pendapat ini disebut, sekaligus membantah pendapat Ibnu Mas'ud".<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat ...*, hal. 181.

<sup>12</sup> Ibnu Kathir, *Dahsyatnya Hari Kiamat*, dari judul asli *al-Nihāyah fi al-Fitān wa al-Malāhīm*, terj. Ali Nurdin, (Jakarta: Qisthi Press, 2016), hal. 160.

<sup>13</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat ...*, hal. 182.

Penulis memilih untuk mengatakan bahwa asap atau kabut ini merupakan pertanda menunjukkan kiamat sudah sangat dekat. Oleh karena itu, penulis lebih condong mengatakan bahwa peristiwa asap ini belum terjadi karena berpedoman kepada pendapat yang *rājih* (kuat) seperti yang dikemukakan oleh kesepakatan umat Islam generasi awal seperti Ali bin Abi Ṭalib, Abu Sa'id al-Khudri, Ibn Abbas, dan Hasan al-Basri.

## 2. Kemunculan Al-Masīḥ Dajjāl

Fitnah Dajjāl berada di akhir zaman. Kemunculan Dajjāl merupakan salah satu tanda kiamat yang besar serta merupakan fitnah terbesar yang akan menimpa manusia di sepanjang sejarah. Dalam hadis disebutkan:

عن أبو الدهماء وأبو قتادة قالوا : ما بين خلق آدم إلى قيام الساعة خلق أكبر من الدجال.<sup>14</sup>  
 Dari Abu al-Duhama' dan Abu Qatadah berkata: “Sejak penciptaan Nabi Adam sampai kiamat terjadi, tidak ada makhluk (dalam riwayat lain: perkara) yang lebih besar dari (fitnah) Dajjal”(HR. Muslim)

Semua nabi telah memperingatkan kaumnya akan bahaya fitnah Dajjāl, dan Rasulullah Saw adalah nabi yang paling intens memperingatkan kaumnya akan bahaya Dajjāl.<sup>15</sup> Al-Masih Dajjāl adalah figur penjahat nomor satu dunia yang membawa berbagai kerusakan di muka bumi dengan berbagai kesesatan. Dajjāl menjadi musuh yang paling ditakuti oleh umat Islam di dunia karena ia menjadi pemimpin sekaligus juru penyelamat dan penolong bagi orang-orang jahat dalam kalangan Yahudi, Nasrani dan golongan munafiq. Dajjāl keluar dari Khurasan atau

<sup>14</sup> Abu al-Husin Muslim, *Saḥīḥ Muslim* ..., hal. 2266.

<sup>15</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat* ..., hal. 183.

Aşbahan yang diikuti oleh tujuh puluh ribu orang Yahudi daerah tersebut, bumi dilipat baginya sehingga pergerakannya sangat cepat.<sup>16</sup>

Ibn al-Atsir berkata, “Dajjāl dinamakan ‘*al-Masīh*’ karena satu matanya terhapus. *Al-Masīh* berarti orang yang salah satu bagian wajahnya terhapus, tak bermata dan tak berpenutup.<sup>17</sup>

Disebut ‘Dajjāl’ menurut Ibn Hajar, karena ia menutup kebenaran dengan kebatilan. Kata ‘Dajjāl’ berarti menutupi. Ibn Duraid berkata, “Dinamakan ‘Dajjāl’ karena ia menutupi kebenaran dengan dusta.” Pendapat lain mengatakan bahwa itu karena ia merambah seluruh penjuru bumi. Pendapat lain menyatakan lebih dari itu, yaitu karena ia menutupi bumi.<sup>18</sup>

Penulis suka untuk memilih semua pendapat ini karena semua pendapat yang dikemukakan sangat bertepatan dengan sifat dan ciri-ciri Dajjāl. Dajjāl dari satu segi memiliki mata sebelah yang cacat malah turut mempunyai satu tabiat yang gemar membawa kerusakan di muka bumi dengan pelbagai kejahatan.

Penulis mendapatkan bahwa hadis-hadis yang berbicara tentang kemunculan *al-Masīh* Dajjāl sangat banyak serta banyak pula kupasan ulama’ tentang bahaya Dajjāl kepada umat manusia. Oleh itu, penulis meyakini bahwa pada suatu masa yang ditetapkan, kemunculan Dajjāl merupakan suatu perkara yang perlu diberi perhatian dan umat Islam perlu mempersiapkan diri dengan keimanan yang teguh kepada Allah Swt supaya terhindar dari fitnah Dajjāl.

---

<sup>16</sup> Abdul Azim Badawi, *Genderang Kiamat: Berita Besar Hari Kiamat*, terj. Fadli Bahri, (Jakarta: Dār al-Falāḥ), hal. 34.

<sup>17</sup> Ibn Atsir, *Jāmi’ al-Uṣūl fi Ahādīs al-Rasūl*, tahqiq Abdul Qadir al-Arnauth, cet. 1, juz 4, (t.tp: Maktabah al-Ḥilwāni dan Maktabah al-Falāḥ, 1392H/ 1972M), hal. 204.

<sup>18</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat ...*, hal. 184.

### 3. Kemunculan *al-Dābbah* (Binatang Melata)

Binatang melata adalah salah satu tanda kekuasaan Allah yang akan keluar di akhir zaman, ketika kejahatan merajalela dan kerusakan meluas, sementara kebaikan sangat sedikit. Binatang melata telah disebutkan oleh Allah dalam firmanNya:

﴿وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ﴾

۸۴

Dan apabila perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami. (QS. al-Naml: 82)

Tidak ragu lagi bahwa binatang melata tersebut bukanlah seperti hewan yang pernah dilihat sekarang ini. Binatang tersebut dapat berbicara dengan manusia dan akan meninggalkan tanda (bekas) di hidung manusia, kemudian orang-orang yang terkena itu akan bertambah banyak, sehingga ketika seorang laki-laki membeli unta dan ditanya, ‘Dari siapa kau membeli unta ini?’ ia menjawab, ‘Dari salah seorang yang bertanda di hidungnya’<sup>19</sup>

Tugas utama binatang itu adalah berbicara kepada manusia, memberikan stempel dan mencela kekafiran, kemaksiatan, kefasikan dan kesesatan orang-orang kafir. Semua manusia tidak akan mampu lari dan menghindar darinya. Karena ini merupakan siksaan yang hina bagi orang kafir di dunia sebelum siksa akhirat. Karena stempel pada keningnya adalah bukti kehinaan dan kerendahan.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 224.

<sup>20</sup> Mahir Ahmad al-Sufi, *Tanda-tanda Kiamat Kecil dan Besar ...*, hal. 388.

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa *al-Dābbah* keluar di antara lembah Tihamah. Ibnu Abbas, Ibnu Amru, Ibnu Umar, dan Aisyah ra. Meriwayatkan bahwa ia keluar di Ajjad yang terletak di Makkah. Ibnu Umar juga meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw melihat binatang tersebut akan keluar di al-Syaq yang berada di Sofa. Adapun tentang lama ia berada di bumi tidak ditemukan dalam hadis ṣahīḥ maupun yang ḍa‘if.<sup>21</sup>

#### 4. Terbit matahari dari arah terbenam

Di antara tanda-tanda yang jelas menunjukkan terjadinya kiamat adalah terbitnya matahari dari tempat terbenamnya. Dalam sebuah hadis menceritakan bahwa;

حدثني إسحاق أخبرنا عبد الرزاق أخبرنا معمر عن همام عن أبي هريرة رضى الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا تقوم الساعة حتى تطلع الشمس من مغربها فإذا طلعت ورآها الناس - يعنى - آمنوا أجمعون فذلك حين: { لا ينفع نفساً إيمانها لم تكن آمنت من قبل أو كسبت في إيمانها خيراً } . ثم قرأ الآية: (الأنعام: ١٥٨)<sup>22</sup>

Diceritakan kepada saya Iṣḥāq, dikhabarkan kepada kami Abdul Razaq, dikhabarkan kepada kami Ma'mar ibn Himām. Dari Abu Hurairah ra. Darinya berkata: bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Tidak akan terjadinya hari kiamat sampai terbitnya matahari dari Barat, maka ketika manusia melihatnya seraya meyakini akan firman Allah Swt (tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu). QS al- ‘An‘am ayat 158”(HR. Bukhāri)

Matahari terbit dari barat adalah ayat *kauniyah* yang agung dan mukjizat Ilahi yang besar. Manusia mengetahui bahwa alam ini dengan segala bintang, planet, bulan, meteor dan galaksinya diatur dengan sangat rapi sekali oleh Allah

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 390.

<sup>22</sup> Abu Abdullah Muhammad al-Bukhari, *Jāmi Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1987), Maktabah Syamilah, Hadis No. 4360.

Swt Allah telah menciptakan semuanya dengan segenap ketelitian dan ilmu Ilahi, sehingga matahari, bintang, dan bulan tidak bergeser dari orbitnya sedikitpun.<sup>23</sup>

Semenjak diciptakan oleh Allah, matahari selalu terbit dari Timur dan terbenam di Barat, dengan fitme yang teratur, hampir-hampir tidak pernah melenceng atau terlambat barang seharipun. Sehingga, ketika hari yang dijanjikan itu tiba, matahari meminta izin kepada Allah untuk terbit dari Timur, tetapi Allah yang Maha Memaksa tidak memperkenankannya.<sup>24</sup>

Penulis memahami berdasarkan hadis-hadis mengenai terbitnya matahari dari tempat terbenamnya menginstruksikan kepada umat manusia umumnya dan umat Islam khususnya supaya umat manusia dituntut untuk kembali menyerah diri dan menyembah kepada Allah *'Azza wa Jalla* dengan sebenar-benarnya. Tidak ada istilah untuk menunda dalam hal taubat karena pintu taubat akan segera ditutup setelah terbit matahari dari arah Barat.

##### 5. Turun nabi Isa al-Masīh

Allah berfirman bahwa Yahudi tidak membunuh rasul-Nya Isa ibn Maryam, meskipun mereka mengklaim hal itu dan orang-orang Kristen mempercayainya. Sebenarnya Nabi Isa as. tidak terbunuh. Allah menyodorkan orang yang menyerupai Isa kepada mereka, sedangkan Isa sendiri diangkat oleh Allah Swt ke langit.<sup>25</sup> Berdasarkan firman Allah yang dinyatakan dalam al-Qur'an:

---

<sup>23</sup> Mahir Ahmad al-Sufi, *Tanda-tanda Kiamat Kecil dan Besar ...*, hal. 376.

<sup>24</sup> Muhammad Hassan, *Detik-detik Pengadilan Allah*, dari judul asli *Silsilat Ribāb al-Dār al-Akhīrah*, terj. Muhammad Muhtadi, cet. 1, (Solo: Insan Kamil, 2008 M/1429 H), hal. 78.

<sup>25</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat ...*, hal. 208.

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ١٥٧ بَل رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ١٥٨

Artinya: Dan karena ucapan mereka: "Sesungguhnya kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah", padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS. al-Nisa : 157-158)

Allah juga menunjukkan di dalam kitab-Nya bahwa Isa as. akan turun di akhir zaman, dan turunnya itu merupakan tanda bahwa kiamat sudah dekat.

Sebagaimana firman Allah:

وَإِنَّهُ لَعَلَّمٌ لِلسَّاعَةِ فَلَا تَمَرُّنَّ بِهَا وَاتَّبِعُونَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ٦١

Artinya: Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang (tanda terjadinya) hari kiamat. Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang kiamat itu dan ikutilah Aku. Inilah jalan yang lurus. (QS. al-Zukhruf: 61)

Uraian rinci dari ayat-ayat di atas terdapat dalam banyak hadis yang menceritakan tentang Isa al-Masīh. Rasulullah Saw mengabarkan bahwa ketika fitnah Dajjal sedang dahsyat dan orang-orang beriman merasa terjepit pada zaman itu, Allah Swt akan menurunkan hambanya, yaitu Isa ibn Maryam. Dia akan menurunkan Isa di menara putih yang berada di Damaskus. Menjelang hari kiamat nanti, Allah akan menurunkan Isa as. kembali untuk beberapa hikmah, di antaranya adalah untuk mendustakan kaum Yahudi yang menduga bahwa mereka telah membunuhnya. Nabi Isa juga mendustakan kaum Nasrani yang tidak mengetahui

hakikat ini, sekaligus memberi penjelasan kepada umat manusia, bahwa Muhammad Saw berikut kaumnya yang bertauhid lebih berhak atas diri Isa as. Karena Isa as. akan memimpin dunia berdasarkan kitab Allah dan syari'at Muhammad Saw.<sup>26</sup>

Setelah turun dari langit, nabi Isa akan tinggal di bumi bersama dengan manusia selama empat puluh tahun.<sup>27</sup> Tindakan pertama yang dilakukan Isa as. adalah menghadapi Dajjāl dengan menuju ke Baitulmaqdis tempat Dajjāl mengepung umat Islam, lalu ia memerintahkan mereka membuka pintu. Setelah mereka membukanya ternyata di belakang pintu ada Dajjāl bersama 70.000 orang Yahudi. Masing-masing dari mereka membawa pedang berhias dan bersarung hijau. Apabila Dajjāl menatap Isa as., Dajjāl akan meleleh seperti meleleh garam di dalam air dan ia pun pergi melarikan, lalu Isa mendapatinya di pintu kota al-Lud sebelah Timur, lalu ia membunuhnya, dan Allah membinasakan orang-orang Yahudi.<sup>28</sup>

Rahasia mengapa Isa bin Maryam as. tidak membiarkan Dajjāl hingga ia mati dengan sendirinya adalah untuk mengakhiri kedustaan makhluk ini dan fitnahnya. Karena apabila orang-orang melihat pembunuhan dan kematiannya, mereka akan yakin bahwa Dajjāl adalah makhluk yang lemah dan tidak berdaya serta bahwa pengakuannya adalah kedustaan dan kebohongan semata.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Muhammad Hassan, *Detik-detik Pengadilan Allah ...*, hal. 129.

<sup>27</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *al-Yaum al-Ākhir, al-Qiyāmah al-Şughra wa 'Alāmat al-Qiyāmah al-Kubrā*, terj. Abdul Majid Alimin, (Solo: Era Intermedia, 2005), hal. 258-259.

<sup>28</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Kiamat Sughra: Misteri di Balik Kematian ...*, hal. 259.

<sup>29</sup> *Ibid.*

## 6. Kemunculan Ya'juj dan Ma'juj

Setelah Dajjāl berhasil ditumpaskan, umat manusia pada saat itu hidup dalam keadaan makmur, tenang dan damai, hingga muncul Ya'juj dan Ma'juj. Pada saat itu, nabi Isa masih hidup. Lalu Allah memerintahkan kepada Isa bin Maryam untuk menyelamatkan hamba-hamba-Nya yang beriman bersamanya ke gunung *al-Thūr*. Nabi Isa mengerjakan perintah Allah. Kemudian muncul Ya'juj dan Ma'juj.<sup>30</sup>

Dalam al-Qur'an secara jelas Ya'juj dan Ma'juj disebutkan sebanyak dua kali.<sup>31</sup> Dalam surat al-Kahfi ayat 94 yang berbunyi:

قَالُوا يَا ذَا الْقُرْنَيْنِ إِنَّ يَا جُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا  
وَبَيْنَهُمْ سَدًّا ۗ۴

Artinya: Mereka berkata: "Hai Dzulkarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?. (QS. al-Kahfi: 94)

Sedangkan dalam surat al-Anbiya' ayat 96 Allah berfirman:

حَتَّىٰ إِذَا فُتِحَتْ يَا جُوجَ وَمَأْجُوجَ وَهُمْ مِّنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ ۗ۶

Artinya: Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. (QS. Al-Anbiya': 96)

Ayat-ayat di atas menurut Ali Muhammad al-Ṣalabi menunjukkan bahwa Allah telah memberikan kekuatan kepada *Zul Qarnain*, untuk membangun benteng yang tinggi dan kokoh untuk menghalangi antara Ya'juj dan Ma'juj dengan manusia lainnya. Jika waktunya telah dekat, benteng tersebut akan runtuh dan

<sup>30</sup> Saefullah Muhammad Satori, *Perjalanan Mendebarkan Menuju Akhirat*, (Jakarta: Mustaqim, 2005), hal. 197.

<sup>31</sup> Abdul Adzim Badawi, *Genderang Kiamat: Berita Besar Hari Kiamat*, terj. Fadli Bhari, (Jakarta: Darul-Falah, 2002), hal. 78.

mereka akan keluar dengan cepat dalam jumlah yang banyak sehingga tidak ada satupun yang mampu menghalangi mereka. Kemudian mereka akan bercampur dengan manusia yang lainnya dan membuat kerusakan di muka bumi.<sup>32</sup>

Pada saat itu, manusia lari ketakutan, menghindari mereka ke kota-kota dan ke benteng-benteng sambil membawa ternak. Sementara Ya'juj dan Ma'juj terus menjajah dan meminum air di mana-mana. Sehingga ketika seorang melewati sungai yang diminum tadi, dia berkata, di sini belum lama ini ada air. Setelah bersembunyi di benteng-benteng, maka Ya'juj dan Ma'juj berfikir penduduk bumi sudah dimusnahkan, berarti hanya tinggal penduduk langit yang harus mereka binasakan. Kemudian salah satu dari mereka melempar tombak ke angkasa, dan tombak itu kembali lagi dalam keadaan berlumuran darah, sebagai tipuan terhadap mereka. Di ketika mereka dalam keadaan demikian, Allah Swt mengirim suatu penyakit bagaikan ulat belalang yang akan menyerang ke leher mereka. Keesokan harinya, mereka sudah meninggal dunia. Karena tidak lagi terdengar gerakan Ya'juj dan Ma'juj, maka kaum muslimin berkata, "Siapa yang berani mengorbankan dirinya untuk melihat keadaan musuh?". Maka salah seorang dari mereka tampil dengan tegap, merelakan dirinya. Ia yakin dirinya akan terbunuh. Kemudian ia turun, dan mendapati mereka sudah meninggal semua, seraya mengatakan, "Hai kaum muslimin semua, ketahuilah ada kabar gembira. Allah telah membela kamu sekalian terhadap musuhmu". Umat Islam pun turun ke kota-kota dan melepaskan

---

<sup>32</sup> Ali Muhammad al-Ṣalabi, *Iman kepada Hari Akhir*, terj. Chep M. Faqih, (Jakarta: Umm al-Qurā, 2014), hal. 141.

ternaknya, tetapi tidak ada tempat untuk mengembala, karena seluruh kawasan dipenuhi oleh bangkai Ya'juj dan Ma'juj.<sup>33</sup>

## 7. Kemunculan al-Mahdi

Ada banyak keterangan hadis ṣaḥīḥ menunjukkan bahwa pada akhir zaman, Allah Swt akan mengutus khalifah untuk menjadi pemimpin yang adil guna menangani urusan umat ini. Dalam sebuah hadis yang menceritakan mengenai al-Mahdi menurut riwayat Abu Daud:

عن أبي سعيد الخدري قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : المهدي مني أجلي  
 جبهة أقي الأنف يملأ الأرض قسطا وعدلا كما ملئت جورا وظلما ويملك سبع  
 سنين.<sup>34</sup>

“Dari Abu Sa‘id al-Khudrī ra. berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda: Al-Mahdi berasal dariku, dahinya setengah botak, hidungnya mancung, memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana bumi dipenuhi dengan ketidakadilan, dan ia berkuasa selama tujuh tahun”. (HR. Abu Daud).

Berdasarkan hadis di atas, jelas menunjukkan bahwa Imam al-Mahdi berasal dari keturunan atau ahli bait Nabi Muhammad Saw, dari jalur keturunan Hasan bin Fatimah binti Rasulullah Saw. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdullah, nama ayahnya juga sama dengan nama ayah Rasulullah yaitu Abdullah. Sedangkan dari kalangan *Syi‘ah* beranggapan bahwa dia adalah Muhammad bin Hasan al-‘Askari yang masuk ke kota Sardap pada usia lima tahun, dan tidak pernah

---

<sup>33</sup> Saefullah Muhammad Satori, *Perjalanan Mendebarkan Menuju Akhirat ...*, hal. 206-207.

<sup>34</sup> Mustafa Bahu, *al-Jamī‘ al-Ṣaḥīḥ fi al-Ḥadīs al-‘Aqīdah*, jil. 3, (Kairo: Maktabah Islamiyyah, 2008), hal. 24.

keluar lagi. Anggapan ini tentu diragukan kebenarannya, sebab tidak memiliki referensi yang akurat seperti al-Qur'an dan al-Hadis.<sup>35</sup>

Imam al-Mahdi merupakan seorang laki-laki yang berkening lebar, berhidung mancung, beralis tipis memanjang dan keduanya terpisah. Bola matanya hitam dan besar, gigi depannya mengkilat, di pipi kanannya ada tahi lalat hitam, wajahnya bersinar seperti bintang yang cemerlang, jenggotnya tebal, di pundaknya ada tanda seperti tanda nabi Muhammad Saw. Kedua pahanya kurus dan warna kulitnya seperti warna kulit orang Arab. Besar badannya seperti badan orang Israil, bicaranya agak berat. Jika ia lambat bicara, ia memukul paha kirinya dengan tangan kanannya. Umurnya empat puluh tahun atau dalam riwayat antara tiga puluh sampai empat puluh tahun. Dia khusyuk kepada Allah seperti khusyuknya burung Nasar dengan sayapnya. Akhlaknya mirip Nabi Muhammad Saw.<sup>36</sup>

Terdapat beberapa hadis yang menjelaskan tentang kemunculan dan keluarnya al-Mahdi dari arah timur, bukan dari Sirdab (bangunan di bawah tanah) di Samara' yang berada di Iraq seperti klaim golongan Syi'ah, bukan di Andalusia dan bukan pula di Maroko. Tidak ada dalil shahih yang menunjukkan pada suatu tempat kecuali dari timur. Al-Mahdi ditolong oleh penduduk timur (Khurasan). Bendera mereka hitam seperti bendera Rasulullah Saw yang disebut *al-'Aqab*. Kemudian ia mendatangi *Bait al-Haram* (Ka'bah) dan di *bai'at* di sana. Di antaranya ada hadis yang menyebutkan:

---

<sup>35</sup> Amin Muhammad Jamaluddin, *Kiamat Hampir Tiba: Membaca Tanda-Tanda Akhir Kehidupan*, terj. Ghufran Hasan dan Zainullah Alwi, (Bandung: PT Mizan Publika, 2005), hal. 30.

<sup>36</sup> Mahir Ahmad al-Sufi, *Tanda-tanda Kiamat Kecil dan Besar ...*, hal. 232.

حدثنا وكيع عن شريك عن علي بن زيد عن أبي قلابة عن ثوبان قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إذا رأيتم الرايات السود خرجت من قبل خراسان فائتوها ولو حبوا على الثلج فإن فيها خليفة الله المهدي.<sup>37</sup>

Menceritakan kepada kami oleh Wakī' dari Syarīk dari 'Ali bin Zaid dari Abi Qalābah dari Thaubān ra. berkata, bahwa Rasulullah Saw bersabda: Jika kalian telah melihat bendera hitam yang keluar dari Khurasan, datangilah ia walaupun harus dengan merangkak di atas salju karena di sana ada khalifah Allah al-Mahdi". (HR. al-Hakim)

#### 8. Terjadi Tiga Kali Khasaf Bumi

Tahapan *khasafnya* bumi yang pertama terjadi di *Masyriq*. *Khasaf* sebagaimana yang diketahui adalah terbelahnya bumi seperti dalam firman Allah tentang kisah Qarun:<sup>38</sup>

فَخَسَفْنَا بِهِءٍ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ

٨١

Artinya: Maka Kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. Tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya). (QS. Al-Qaṣāṣ: 81)

Khasaf yang terjadi di *Masyriq* akan membenamkan orang-orang kafir setelah Allah mencabut nyawa orang-orang mukmin. Adapun peristiwa *khasaf* yang kedua terjadi di Jazirah Arab.<sup>39</sup>

Di antara bencana *khasaf* yang terjadi menjelang kiamat adalah lenyapnya satu pasukan lengkap di akhir zaman, sebagaimana hadis yang berbunyi:

<sup>37</sup> Mustafa Bahu, *al-Jamī' al-Ṣaḥīḥ fi al-Hadīs al-'Aqīdah ...*, hal. 21.

<sup>38</sup> Muhammad Hassan, *Detik-detik Pengadilan Allah ...*, hal. 88.

<sup>39</sup> *Ibid.*

عن أحمد وحميدى عن بغيرة (زوجة القعقع ابن أبي حضرت الأسلامى) قالت: سمعت الرسول يقول على المنبر: إذا سمعتم بجيش قد خسف به قريبا فقد أظلت الساعة.<sup>40</sup>  
 “Dari Ahmad dan Humaidi dari Buqairah, istri al-Qa’qa’ ibn Abi Hadrad al-Aslami yang mengatakan, “Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda di atas mimbar: Jika kalian mendengar ada pasukan yang lenyap ditelan bumi di dekat sini(*qarīban*), berarti kiamat telah dekat”.(HR. Tirmidhi)

Mungkin saja pasukan yang disebutkan dalam hadis ini lenyap di dekat Madinah karena indikasinya adalah perkataan *qarīban*. Rasulullah juga telah memberitahukan beberapa tempat terjadinya bencana *khasaf*, *qazaf*, dan *rajaf*. Karena Rasulullah pernah mengingatkan Anas ra. bahwa pada suatu masa nanti manusia akan menyebar ke kota bernama Basrah. Di kota tersebut akan terjadi bencana *khasaf*, *qazaf*, dan *masakh* karena penduduknya terdapat orang-orang yang sehari-harinya tidak ubah seperti monyet dan babi.<sup>41</sup>

#### 9. Keluar Api dari Yaman

Tanda terakhir yang terjadi sebelum hari kiamat adalah api yang keluar dari kawah Aden, yang menggiring manusia ke tempat mereka dihimpun. Telah disebutkan sebelum ini, bahwa hadis-hadis Rasulullah yang menyebutkan terdapat sepuluh tanda-tanda kiamat, antaranya api yang keluar dari Yaman, menggiring manusia ke tempat mereka dihimpun.<sup>42</sup>

Beberapa riwayat menyebutkan tentang api yang keluar dari lembah Aden yang berasal dari wilayah Yaman. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmīdhī:

<sup>40</sup> Abū Isa al-Tirmīdhī, *al-Jamī’ al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmīdhī*, (Beirūt: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.th), Maktabah Syamilah, Hadis No. 1355.

<sup>41</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat ...*, hal. 161.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal. 224.

حدثنا أحمد بن منيع حدثنا حسين بن محمد البغدادي حدثنا شيبان عن يحيى بن أبي كثير عن أبي أوأبي قلابة عن سالم بن عبد الله بن عمر عن أبيه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ستخرج نار من حضرموت أو من نحو بحر حضرموت قبل يوم القيامة تحشر الناس قالوا يا رسول الله فما تأمرنا قال عليكم بالشام.<sup>43</sup>

Diceritakan kepada kami Ahmad ibn Manī', diceritakan kepada kami Husein ibn Muḥammad al-Baghdādī, diceritakan kepada kami Syaibān dari Yahya ibn Abī Kathīr dari Abī Qalābah dari Salim bin 'Abdullah dari ayahnya berkata: Bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Keluarnya api dari Ḥaḍra Maut atau dari bagian Ḥaḍra Maut sebelum hari kiamat yang mengumpulkan manusia, kami bertanya: 'Wahai Rasulullah apa yang engkau perintahkan untuk kami?' Rasul bersabda: 'Pergilah ke negeri Syām'". (HR. Tirmīdhi)

Rasulullah telah menceritakan bagaimana cara api itu mengumpulkan manusia. Keluarnya api dari lembah Aden tidak bertentangan sama sekali dengan pernyataan bahwa api itu akan menggiring manusia dari wilayah Timur ke Barat. Hal ini berarti bisa saja bahwa permulaan api itu berasal dari lembah Aden, setelah keluar, api itu akan merembet ke seluruh bagian bumi lainnya kemudian menyebar, menggiring dan mengumpulkan manusia dari wilayah Timur. Sehingga manusia tidak merasa bahagia dan aman karena masing-masing memikirkan tentang nasib diri dan balasan bagi amal semasa hidup di dunia.<sup>44</sup>

Demikianlah beberapa penjelasan tentang tanda-tanda sebelum kedatangan hari kiamat. Sementara masih diberikan oleh Allah beberapa waktu singkat dalam kehidupan dunia, sebelum kiamat sebenar terjadi setelah kebangkitan dari kubur, Allah telah menjadikan tanda-tanda dan petunjuk-petunjuk akan terjadinya kiamat. Setiap kali satu tanda dari sekian tanda itu muncul, maka berkuranglah waktu hari

<sup>43</sup> Abū Isa al-Tirmīdhi, *al-Jamī': al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmīdhi*, (Beirūt: Dār Iḥya' al-al-'Arabī, t.th), Maktabah Syamilah, Hadis No. 2217.

<sup>44</sup> Ali Muhammad al-Ṣalabi, *Iman kepada Hari Akhir ...*, hal. 150.

kiamat. Hal ini supaya umat Nabi Muhammad berada dalam keadaan siap sedia menghadapi peristiwa besar yang mengakhiri kehidupan dunia di alam semesta. Untuk memulai babak baru kehidupan yang diawali kiamat, *hasyar* (pengumpulan) dan berdiri menghadap Allah di tempat yang telah dijanjikan, serta diakhiri dengan kekekalan di surga atau di neraka. Tanda-tanda ini disebutkan supaya hati orang-orang mukmin, muslim, dan bertaqwa menjadi tenang, bahwa janji Allah benar adanya. Ia akan diperlihatkan untuk mereka di dunia sebagaimana ia akan diperlihatkan untuk mereka di akhirat, agar keimanan kepada Allah sentiasa bertambah.

### BAB III

#### HARI KIAMAT MENURUT UMAR SULAIMAN AL-ASYQAR

##### A. Biografi Umar Sulaiman al-Asyqar

###### 1. Kelahiran

Nama lengkapnya adalah Umar bin Sulaiman bin Abdullah al-Asyqār. “Al-Asyqār” adalah gelar yang disandarkan pada kakeknya yang ketiga yaitu Umar ibn Sulaiman ibn Abdullah ibn Muhammad (al-Asyqār) ibn Sulaiman ibn Daghlus. Umar biasa dipanggil oleh ahli keluarga dan kerabatnya dengan julukan “Abi Sulaiman”. Nasab keturunannya disandarkan kepada suku ‘Utaibah yang berada di Raqqah yang dulunya terdiri dari suku yang suka bermusafir dan mengembara. Mereka yang berada di Raqqah terkenal dari suku-suku Ruq, dari suku ‘Utaibah, dari suku Hawazin, dari suku Qayis ‘Īlan, dari suku Maḍar dan dari suku ‘Adnān yang kemudian berkembang di sepanjang Jazirah Arab dan teluk Yordania.<sup>1</sup>

Umar lahir pada hari Kamis yaitu pada bulan *Zulhijjah* tahun 1359 Hijrah bertepatan dengan bulan November tahun 1940 Masehi di perkampungan Raqqah yang berada di Nablus, wilayah Palestina. Umar terdidik dari keluarga yang berilmu dan terpelajar, sedangkan kakaknya merupakan seorang ulama *Uṣul Fiqih* yaitu Muhammad Sulaiman al-Asyqār. Umar telah berkeluarga dengan menikahi putri pamannya dan dikaruniakan lima orang anak laki-laki yaitu Sulaiman, Sufyan, Luqman, Abdul Ghaffar dan Usamah serta seorang putri bernama Sakinah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ṣafḥāt Min Ḥayātī*, cet. 1, (‘Ammān: Dār al-Nafāis, 1430H/2010M), hal. 4.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 23-25.

## 2. Perjalanan Intelektual

Umar keluar dari Palestina bersama keluarganya ketika berumur tiga belas tahun 1953 menuju Riyāḍ, wilayah Arab Saudi. Di sana ia menyempurnakan studinya di tingkat menengah rendah dan menengah tinggi. Kemudian Umar menyelesaikan pengajian S1-nya di Universitas al-Imam Riyāḍ dalam Jurusan Syariah. Setelah itu, Umar mengikuti jejak langkah abangnya untuk belajar di Universitas Islam Madinah. Namun, kali ini Umar bekerja sebagai pustakawan di universitas tersebut. Di karenakan kesibukan Umar bekerja di perpustakaan tersebut, menyebabkan dia terpaksa menetap di Madinah selama beberapa tenggang waktu.<sup>3</sup>

Pada tahun 1965, Umar pindah ke Kuwait dan ditunjukkan sebagai pengajar di Universitas Kuwait sampai tahun 1990. Kemudian Umar mencurahkan tenaga untuk meneliti dan mengarang sehingga berhasil mengarang banyak kitab dan membukukan hasil penelitiannya dengan begitu bagus dan berkualitas.<sup>4</sup>

Pada tahun 1980, Umar menyelesaikan Program S2 dalam Jurusan Syariah pada Program Studi Fiqh Perbandingan di Universitas al-Azhar bertempat di Mesir sekaligus menyelesaikan Program Doktornya di universitas yang sama pada tahun 1980 dengan mendapat predikat *Mumtaz* tingkat tertinggi. Judul disertasinya adalah “*al-Niyyātu wa Maqāṣid al-Mukallaḫīn fī mā Yuta ‘abbadu bihi Rabbi al- ‘Ālamīn*”.<sup>5</sup> Selanjutnya, Umar berhijrah ke Universitas al-Zarqa’ di ‘Ammān, Yordania pada

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 4.

<sup>4</sup> <https://ar.wikipedia.org/wiki/عمر-بن-سليمان-الأشقر>. Diakses pada tanggal 14 Agustus 2017, jam 13.23 wib.

<sup>5</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ṣafḥāt Min Ḥayātī ...*, hal. 26.

tahun 1990. Di Fakultas Syariah tersebut Umar menjabat jawatan sebagai dekan serta dalam masa yang sama juga menjadi profesor di Universitas Yordania.<sup>6</sup>

### 3. Guru- guru

Dalam bidang keilmuan, Umar dididik oleh ulama yang terkenal dalam pelbagai disiplin keilmuan. Di antara guru disayanginya adalah Muhammad Naşiruddin al-Albani, Abdullah bin Abdul Aziz bin Baz, Abdul Jalil al-Qarqasyāwi, Muhammad bin Abdul Wahab al-Banna, Muhammad bin Sulaiman al-Asyqar yaitu abangnya sendiri, dan ‘Aṭīyyah Muhammad Salim.<sup>7</sup>

### 4. Kontribusi dalam Organisasi

Umar dikenal sebagai pendukung dan penggerak organisasi Ikhwan al-Muslimin di Yordania. Bahkan ia pernah memfatwakan umat Islam dari seluruh dunia harus mendukung *intifada* kedua yang terjadi di Palestina pada tahun 2000. Karena keluasan ilmunya, lantas menjadikan dirinya dianggap sebagai simbol keilmuan dan kekuatan Ikhwan al-Muslimin Yordania. Bahkan, ilmu yang ia miliki sangat diakui oleh pelbagai kelompok gerakan Islam dari seluruh dunia.<sup>8</sup>

### 5. Karya Tulisan

Umar banyak mengisi pengajian dan kajian di universitas, masjid maupun sekolah, meskipun begitu ia tidak menghalang Umar untuk menghasilkan karya penulisan yang berkualitas dan memberi manfaat pada umat Islam. Karya tulisan Umar tentang akidah, seperti *al-‘Aqīdah Fillah, Aşlu I’tiqād, Asma’ wa al-Şifāt*,

---

<sup>6</sup> <http://tarbiyahpewaris.blogspot.co.id/2012/08/fadhilatus-syeikh-dr-umar-sulaiman-al.html>. Diakses pada tanggal 15 Agustus 2017, jam 20.00 wib.

<sup>7</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Şafhāt Min Hayātī ...*, hal. 38.

<sup>8</sup> <http://tarbiyahpewaris.blogspot.co.id/2012/08/fadhilatus-syeikh-dr-umar-sulaiman-al.html>. Diakses pada tanggal 15 Agustus 2017, jam 20.00 wib.

*I'tiqād Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dan kitab *al-'Aqidah fi Dūi al-Kitāb wa al-Sunnah* yang mencakup pembahasan serta penafsiran ayat mengenai kiamat kecil dan kiamat besar dan tanda-tandanya, alam jin dan setan, malaikat, surga dan neraka, qada dan qadar serta beriman kepada Allah dan rasul. Tidak sedikit penafsiran tentang ayat kiamat yang Umar tuangkan dalam kitab *al-'Aqidah fi Dūi al-Kitāb wa al-Sunnah* ini, kemudian setelah itu baru Umar menghasilkan kitab tafsir. Karya Umar di bidang tafsir adalah kitab *al-Ma'ānī al-Ḥasān fi Tafsīr al-Qur'ān*. Kitab tafsirnya yang empat jilid hanya sempat diselesaikan pada surat al-Nūr. Dalam bidang sejarah adalah kitab *Tārikh al-Fiqhī al-Islāmi*. Dalam bidang hukum antaranya adalah *al-Ṣiyām fi Dūi al-Kitāb wa al-Sunnah*, *Ḥukmu al-Musyārikah wa al-Qawānīn fi al-Wizārah wa al-Majālis al-Niyābiyah*, *al-Qiyās baina Muayyidiyyah wa Mu'araḍiyyah*, dan *al-Ṣyarī'ah al-Ilāhiyyah Lā al-Qawānīn al-Jāhiliyyah*.<sup>9</sup>

## 6. Kewafatan

Umar Sulaiman al-Asyqar meninggal dunia di 'Amman yang merupakan satu wilayah Yordania. Perjalanan hidupnya berakhir pada 22 Ramadhan yaitu sepuluh terakhir bagi tahun 1433 Hijriyyah bersamaan tanggal 10 Agustus 2012 pada hari Jumaat ketika mendekati usia 72 tahun.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> <https://ar.wikipedia.org/wiki/عمر-بن-سليمان-الأشقر>. Diakses pada tanggal 14 Agustus 2017, jam 13.23 wib.

<sup>10</sup> <https://ar.wikipedia.org/wiki/عمر-بن-سليمان-الأشقر>. Diakses pada tanggal 14 Agustus 2017, jam 13.23 wib.

## B. Nama-nama Hari Kiamat menurut Penjelasan Umar Sulaiman

Allah menyebutkan hari terjadinya kehancuran alam yang kemudian disusul dengan kebangkitan untuk menerima balasan dan hisab itu dengan banyak nama. Sekelompok ulama telah berusaha mencatat nama-nama itu. Al-Ghazali dan al-Qurṭubi telah menghitungnya mencapai lima puluh nama, sebagaimana menurut pernyataan Ibn Hajar al-‘Asqalani. Namun Umar Sulaiman al-Asyqar hanya menyebutkan nama-nama yang terkenal saja, disertai keterangan singkat untuk masing-masing nama.<sup>11</sup>

### 1. Disebut “*yaum al-qiyamah*” :

وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمِيَآ وَبُكْمًا وَصُمًّا... ٩٧

Artinya: Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. (QS. al-Isra’: 97)

Kata kiamat dalam bahasa Arabnya memakai kata القيامة yaitu *al-qiyāmah* merupakan bentuk *maṣdar* dari kata kerja *qāma- yaqūmu*. Ia kemudian difeminakan dengan memakai *ta’ marbutah* di akhir kata untuk menunjukkan *mubālaghah* (kebesaran, kedahsyatan, kehebatan) dan ini merupakan ‘adat (kebiasaan) dalam bahasa Arab. Dinamakan demikian karena pada hari itu terjadi peristiwa-peristiwa besar yang telah dijelaskan oleh nas-nas. Di antara peristiwa itu adalah bangkitnya (*qiyam*) manusia dari kematian untuk menghadap Tuhan semesta alam.<sup>12</sup> Dinamakan hari tersebut dengan *al-Qiyāmah* (القيامة) karena bangkit manusia

<sup>11</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat: Dari Sakaratul Maut hingga Syurga-Neraka*, terj. Irfan Salim, dkk, cet. 1, (Jakarta: Zaman, 2011), hal. 244.

<sup>12</sup> Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *al-‘Aqīdah fi Dū’i al-Kitāb wa al-Sunnah: al-Qiyāmah al-Kubra*, cet. ke- 13, (Dār al-Nafāis: Yordania, 2004 M/ 1423 H), hal. 12.

dari kubur pada hari itu untuk dihitung (للحساب) dan diberi balasan (للجزاء) karena berdasarkan dari firman Allah Swt.<sup>13</sup>

يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ١

(yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam. (QS. al- Muṭaffifīn: 6)

2. Disebut “*yaum al-ākhir*” :

...وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالتَّيِّبِينَ ... ١٧٧

Artinya: Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi. (QS. al-Baqarah: 177)

Terkadang dinamakan dengan “negeri akhirat”, seperti dalam firman-Nya:

... وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ٦٤

Artinya: Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui. (QS. al- ‘Ankabūt: 64)

Dinamakan hari akhir karena hari itu memang hari terakhir, tidak ada lagi hari sesudahnya.<sup>14</sup>

3. Disebut “*al-sā‘ah*”:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ١

Artinya: Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (QS. al- Hajj: 1)

<sup>13</sup> Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *al-Ma‘ānī al-Ḥasān*, jil. 2, cet. 1, (‘Amman: Dar al-Nafā’is, 1436 H/ 2015 M), hal. 720.

<sup>14</sup> *Ibid.*

Kata ‘*sā’ah*’ dalam bahasa Arab menunjukkan satu bagian dari waktu yang tak terbatas. Dalam pemakaian sehari-hari, kata ini menunjukkan satu bagian dari 24 bagian waktu dalam sehari semalam. Dalam bentuk *ma’rifah* (definitif dengan memasukkan huruf *alif* dan *lam* di awalnya), *al-sa’ah*, bila tidak dikaitkan dengan kata lain, bermakna waktu yang manusia sedang berada di dalamnya, yaitu disebut dengan “sekarang”. Kiamat dinamai *al-sa’ah* bisa saja karena dekat waktu terjadinya, sebab “setiap yang akan datang adalah dekat”, dan bisa juga dinamai demikian sebagai peringatan atas kejadian-kejadian besar pada hari itu yang mengerikan. Ada lagi pendapat bahwa ia dinamai *sa’at* karena kemunculannya dalam saat secara tiba-tiba.<sup>15</sup>

Menurut *al-Qurtubi*, dinamakan demikian hari dengan ‘*al-sā’ah*’ adalah karena cepatnya proses hisab pada hari tersebut.<sup>16</sup>

#### 4. Disebut “*yaum al-ba’thi*”:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ تُرَابٍ...•

Artinya: Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah. (QS. al-Hajj: 5)

Umar Sulaiman mengambil pendapat Ibn Manẓur dengan mengatakan, “Kebangkitan adalah penghidupan (kembali) orang-orang mati oleh Allah Swt.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 13.

<sup>16</sup> Abu Abdullah Muhammad al-Qurtubi, *al-Jāmi’ al-Aḥkam al-Qur’an*, jil. 6, (Qaherah: Dār al-Kātib al-‘Arabi, 1387H/ 1967M), hal. 412.

Sedangkan kebangkitan orang-orang mati adalah bangkitnya mereka di hari kebangkitan”.<sup>17</sup>

5. Disebut “*yaum al-khurūj*”:

يَوْمَ يَسْمَعُونَ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُرُوجِ،<sup>٢</sup>

Artinya: Pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya itulah hari keluar (dari kubur). (QS. Qaf: 42)

Dinamai “hari keluar” karena manusia pada hari itu keluar dari kubur tatkala ditiupkan sangkakala.<sup>18</sup>

6. Disebut “*al-qāri‘ah*”:

الْقَارِعَةُ ۚ مَا الْقَارِعَةُ ۚ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ۚ

Artinya: Al-Qāri‘ah (bencana yang memukul). Apakah al-Qāri‘ah itu? Tahukah kamu apakah al-Qāri‘ah itu?. (QS. al-Qāri‘ah: 1-3)

Umar mengatakan, berdasarkan penjelasan *al-Qurṭubi* bahwa, “Dinamakan demikian karena kiamat dengan kengerian-kengeriannya, memukul perasaan dan menggetarkan hati”.<sup>19</sup>

7. Disebut “*yaum al-faṣl*”:

إِنَّ يَوْمَ الْفَٰصِلِ كَانَ مِيقَاتًا ۞

Artinya: Sesungguhnya hari keputusan adalah suatu waktu yang ditetapkan. (QS. al-Naba’: 17)

<sup>17</sup> Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *al-‘Aqīdah fi Dū‘i al-Kitāb wa al-Sunnah ...*, hal. 13.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 14.

<sup>19</sup> Abu Abdullah Muhammad al-Qurṭubi, *al-Jāmi‘ al-Aḥkam al-Qur‘an ...*, jil. 20, hal. 164.

Dinamai demikian karena pada hari itu Allah membuat keputusan di antara hamba-hamba-Nya tentang apa yang mereka perselisihkan dan tentang apa yang mereka pertentangkan.<sup>20</sup>

8. Disebut “*yaum al-dīn*”:

وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ ۙ يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ الدِّينِ ۝

Artinya: Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka. Mereka masuk ke dalamnya pada hari pembalasan. (QS. al-Infitār: 14-16)

Kata (الدِّين) dalam bahasa Arab bermakna pembalasan dan hisab. Dinamakan demikian karena pada hari itu Allah membalas dan menghitung perbuatan hamba-hamba-Nya.<sup>21</sup>

9. Disebut “*al-ṣākhah*”:

فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاخَّةُ ۝

Artinya: Dan apabila datang suara yang memekakkan. (QS. ‘Abatha: 33)

*Al-Qurṭubi* mengatakan bahwa, menurut *Ikrimah*, *al-ṣākhah* adalah tiupan yang pertama dan *al-ṭāmmah* adalah tiupan yang kedua. *Al-Ṭabari* berpendapat bahwa *al-ṣākhah* artinya sesuatu yang membuat orang tuli. *Ibn ‘Arabi* mengatakan bahwa *al-ṣākhah* artinya sesuatu yang menyebabkan tuli dan suaranya sangat keras. Teriakan (panggilan) hari kiamat itu sungguh sangat nyaring terdengar, membuat orang tuli akan urusan dunia, dan memperdengarkan urusan akhirat. *Ibn Kathir*

---

<sup>20</sup> Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *al-‘Aqīdah fī Dū’i al-Kitāb wa al-Sunnah ...*, hal. 14.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 15.

dengan mengambil kata Imam *al-Baghawi* berpendapat bahwa suara yang menggelegar, *al-ṣākhah* itu adalah teriakan keras di hari kiamat. Dinamai demikian karena suaranya memekakkan telinga, saking kerasnya sehingga hampir membuat tuli.<sup>22</sup> Demikian menurut pendapat Umar ketika menggabungkan semua pendapat ulama.

10. Disebut “*tāmmah al-kubrā*”:

فَإِذَا جَاءَتِ الظَّامَةُ الْكُبْرَى<sup>٣٤</sup>

Artinya: Maka apabila malapetaka yang sangat besar (hari kiamat) telah datang. (QS. al-Nāzi‘āt: 34)

Dinamakan demikian karena hari kiamat itu lebih besar dari segala bencana yang menakutkan dan mengerikan. *Al-Qurṭubi* mengatakan, *al-tāmmah* artinya yang unggul.<sup>23</sup> Karena bencana hari kiamat mengungguli bencana lainnya, maka nama ini cocok untuknya. Pendapat lain mengatakan bahwa ‘*al-tāmmah*’ adalah tiupan kedua, dikatakan terjadi ketika penduduk neraka di giring ke neraka.<sup>24</sup>

11. Disebut “*yaum al-ḥasrah*”:

وَأَنْذَرَهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ<sup>٣٩</sup>

Artinya: Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman. (QS. Maryam: 39)

Dinamakan hari penyesalan karena begitu besarnya penyesalan manusia pada hari itu. Orang-orang kafir menyesal karena tidak beriman, karena itu mereka

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Abu Abdullah Muhammad al-Qurṭubi, *al-Jāmi’ al-Aḥkam al-Qur’an...*, jil. 20, hal. 206.

<sup>24</sup> Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *al-‘Aqīdah fi Dū’i al-Kitāb wa al-Sunnah ...*, hal.

diazab. Penyesalan orang-orang kafir mencapai puncaknya ketika para pemimpin dan tokohnya berlepas diri dari para pengikutnya. Orang-orang beriman juga turut menyesal pada hari itu karena tidak membekalkan diri dengan perbuatan baik dan ketakwaan.<sup>25</sup>

12. Disebut “*al-ghāsyiah*”:

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْعَشِيَّةِ ۱

Artinya: Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) al-Ghāsyiah. (QS. al-Ghāsyiah: 1)

Dinamakan demikian karena pada hari itu kepanikan dan kesedihan melanda umat manusia. Dan salah satu maknanya adalah bahwa orang-orang kafir dilanda dan diliputi siksaan dari atas dan dari bawah kaki mereka.<sup>26</sup>

13. Disebut “*yaum al-khulūd*”:

أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ ۳٤

Artinya: Masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan. (QS. Qaf : 34)

Hari itu disebut hari keabadian karena manusia memasuki tempat yang kekal dan abadi dengan makna bahwa orang-orang kafir kekal di neraka dan orang-orang beriman kekal di surga.<sup>27</sup>

14. Disebut “*yaum al-ḥisāb*”:

إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ۱٦

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 17.

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (QS. Šād: 26)

Hari itu dinamakan hari *al-ḥisāb* (perhitungan) karena pada hari itu Allah menghitung hamba-hambanya. Arti *ḥisāb* menurut *al-Qurṭubi* adalah bahwa Allah menghitung perbuatan-perbuatan makhluknya yang baik maupun perbuatan-perbuatan yang buruk, dan menghitung nikmat-Nya atas makhluk-Nya, kemudian membandingkannya. Maka hasil yang terungkap akan dibalas sesuai hukum yang ditentukan oleh-Nya. Kebaikan dibalas dengan kebaikan dan keburukan dibalas dengan keburukan. Semua makhluk akan dihitung oleh Allah dengan tanpa perantara.<sup>28</sup>

15. Disebut “*al-wāqi‘ah*”:

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ۝

Apabila terjadi kejadian yang besar. (QS. Al-Wāqi‘ah: 1)

Dinamai demikian karena terealisasinya kejadiannya dan wujudnya. Asal kata *waqa‘a*, kata kerja yang menurunkan kata *waqi‘ah*, dalam bahasa Arab berarti terjadi dan terwujud.<sup>29</sup>

16. Disebut “*yaum al-wa‘īd*”:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْوَعِيدِ ۝

Artinya: Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman. (QS. Qaf: 20)

---

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> *Ibid.*

Dinamakan demikian karena hari itu adalah hari yang diancam Allah kepada hamba-hamba-Nya. Arti *wa 'īd* yang sebenarnya adalah berita tentang siksaan bila melanggar hukum.<sup>30</sup>

17. Disebut “*yaum al-āzifah*”:

أَزِفَتِ الْأَازِفَةُ ۗ لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ ۝٨

Artinya: Telah dekat terjadinya hari kiamat. Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah. (QS. Al-Najm: 57-58)

Menurut Umar kiamat disebut demikian karena dekat masa terjadinya. Kiamat secara hakikatnya memang amat dekat sekali. Lagi pula, setiap yang datang berarti dekat dan jika setiap yang menjauh maka berarti panjang (jarak masanya). Setelah kemunculan tanda-tanda kiamat, maka berarti waktunya sudah lebih dekat lagi.<sup>31</sup>

18. Disebut “*yaum al-jam‘i*”:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ الْجُمُعِ لَا رَبَّ فِيهِ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ ۗ

Artinya: Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Quran dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari pengumpulan (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga, dan segolongan masuk Jahannam. (QS. al-Syūra: 7)

Dinamai demikian karena Allah mengumpulkan seluruh generasi umat manusia dari yang mula tinggal di dunia sampai yang terakhir hidup di dunia.<sup>32</sup>

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 18.

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> *Ibid.*

19. Disebut “*Al-hāqqah*”:

الْحَاقَّةُ ، مَا الْحَاقَّةُ ،

Peristiwa yang benar-benar terjadi (*al-hāqqah*). Apakah *al-hāqqah* itu? (QS. *al-Hāqqah*: 1-2)

Dinamai demikian, sebagaimana pernyataan dari Ibn Kathir, bahwa pada hari itu janji dan ancaman benar-benar terjadi. Pada hari itu juga ada pahala dan hal-hal yang hak. Pendapat lain menyatakan bahwa dinamakan *al-hāqqah* karena hari itu benar sehingga tidak diragukan lagi.<sup>33</sup>

20. Disebut “*yaum al-talāq*”:

رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ ۝

Artinya: (Dialah) Yang Maha Tinggi derajat-Nya, Yang mempunyai ‘Arsy, Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya antara hamba-hamba-Nya, supaya dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari kiamat). (QS. *Ghāfir*: 15)

Umar Sulaiman mengambil pendapat Ibn Kathir, yaitu berdasarkan riwayat dari Ibn ‘Abbas berkata: “Pada hari itu Adam bertemu dengan keturunan terakhirnya”. Ibn Zaid berkata: “Pada hari itu hamba-hamba bertemu”. Qatadah, Suda, Bilal bin Sa‘at, dan Sufyan ibn ‘Uyainah berpendapat bahwa pada hari itu penduduk bumi bertemu penduduk langit, pencipta bertemu ciptaan-Nya. Maimun ibn Mahran berkata, “Pada hari itu bertemulah orang zalim dan yang dizalimi”. Ada pula yang berpendapat bahwa pertemuan itu meliputi semua jenis pertemuan ini,

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 19.

dan menurut lain lagi, juga mencakup pertemuan setiap orang dengan perbuatan yang telah dikerjakannya, baik maupun buruk”.<sup>34</sup>

21. Disebut “*yaum al-tanād*”, seperti firman Allah, ketika menceritakan nasihat seorang mukmin dari keluarga Fir‘aun kepada kaumnya:

وَيَقَوْمٍ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ التَّنَادِ ۚ

Artinya: Hai kaumku, sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan siksaan hari panggil-memanggil. (QS. Ghāfir: 32)

Dinamakan demikian karena banyaknya panggilan yang terjadi pada hari itu. Setiap manusia dipanggil namanya untuk dihisab dan menerima balasan. Penghuni surga memanggil penghuni neraka, penghuni neraka memanggil penghuni surga, dan orang-orang yang berada di *A'raf* (tempat yang tinggi) memanggil penghuni surga dan penghuni neraka.<sup>35</sup>

22. Disebut “*yaum al-taghābun*”:

يَوْمَ يَجْمَعُكُمْ لِيَوْمِ الْجَمْعِ ذَلِكَ يَوْمُ التَّعَابِينِ ... ۙ

Artinya: (Ingatlah) hari (dimana) Allah mengumpulkan kamu pada hari pengambilan...(QS. al-Taghābun: 9)

Dinamai demikian karena penghuni surga mengambil bagian penghuni neraka. Ketika orang beriman masuk surga, dan menerima apa yang telah Allah sediakan dan janjikan yaitu dengan mendapatkan bagian surga dari bagian orang-

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> *Ibid.*

orang kafir. Sehingga tidak ada bagian sedikitpun untuk orang kafir mendapatkan ruang dalam surga.<sup>36</sup>

### C. Gaya Bahasa (*Uslub*) al-Qur'an tentang Kedatangan Kiamat

Al-Qur'an menyebutkan iman kepada hari akhir dengan gaya penjelasan yang bervariasi agar keimanan itu tertancap di dalam jiwa seorang mukmin.<sup>37</sup> Allah berfirman:

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ ۝

Artinya: Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan(mu) dengan Tuhanmu. (QS. al-Ra'd: 2)

Terdapat banyak *uslub* yang Allah gunakan ketika berbicara tentang kepastian datangnya kiamat.

1. Allah menuturkan dengan gaya berita *khobar* (*uslub khobar*) tanpa

اللَّهُ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ۝

Artinya: Allah menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikannya (menghidupkannya) kembali; kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan. (QS. al-Rūm: 11)

2. Terkadang Allah menuturkan mengenai kiamat dengan memakai huruf

*taukid* (إن) yaitu huruf penegas dengan makna sesungguhnya.<sup>39</sup> Misalnya:

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat ...*, hal. 111.

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 112.

إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أَخْفِيهَا لِتُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَى ١٥

Artinya: Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan. (QS. Tāhā: 15)

Terkadang Allah menambahkan dua huruf penegas (*inna* dan *lam*) dengan makna sungguh dan pasti,<sup>40</sup> seperti dalam ayat:

وَإِنَّ السَّاعَةَ لَأْتِيَةٌ فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ ٨٥

Artinya: Dan sesungguhnya saat (kiamat) itu pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik. (QS. al-Hijr: 85)

Dalam ayat lain:

مَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ٥

Artinya: Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang, dan Dialah Yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Ankabut: 5)

3. Allah memakai *uslub nafi* yaitu dengan menafikan keraguan akan kedatangan hari kiamat:<sup>41</sup>

إِنَّ السَّاعَةَ لَأْتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ٥٩

Artinya: Sesungguhnya hari kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan tentangnya, akan tetapi kebanyakan manusia tiada beriman. (QS. Ghāfir : 59)

4. Allah memakai *uslub qasm* yaitu dengan bersumpah melalui zat-Nya sendiri, dan terkadang bersumpah melalui makhluk-makhluk yang diciptakan-Nya bahwa kiamat pasti datang.<sup>42</sup> Contoh sumpah melalui zat-Nya adalah:

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> *Ibid.*

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا ۝<sup>٨٧</sup>

Artinya: Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu di hari kiamat, yang tidak ada keraguan terjadinya. Dan siapakah orang yang lebih benar perkataannya daripada Allah. (QS. al-Nisa': 87)

Contoh bersumpah melalui makhluk-makhluk yang diciptakan-Nya:

وَالذَّرِّيَّتِ ذُرْوًا ۝ فَالْحَمِيْلَتِ وِقْرًا ۝ فَالْجَرِيَّتِ يُسْرًا ۝ فَالْمُقْسِمَتِ أَمْرًا ۝ إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ ۝  
وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ ۝<sup>١</sup>

Artinya: Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan kuat. Dan awan yang mengandung hujan. Dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah. Dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan. Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar. Dan sesungguhnya (hari) pembalasan pasti terjadi. (QS. al-Dhāriyāt: 1-6)

Dalam beberapa ayat, Allah memerintahkan Rasul-Nya, saat berdebat dengan lawan-lawannya, untuk menggunakan sumpah dengan nama Tuhan dalam menegaskan kedatangan kiamat.<sup>43</sup> Misalnya ayat:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَأْتِينَا السَّاعَةُ ۗ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتَأْتِيَنَّكُمْ عِلْمٌ الْغَيْبِ ۗ ... ۝<sup>٣</sup>

Artinya: Dan orang-orang yang kafir berkata: "Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami". Katakanlah: "Pasti datang, demi Tuhanku Yang Mengetahui yang ghaib, sesungguhnya kiamat itu pasti akan datang kepadamu.". (QS. al-Saba': 3)

5. Dalam beberapa ayat, Allah menginformasikan bahwa kiamat itu adalah benar dengan memakai kata 'haq'.<sup>44</sup> Seperti dalam ayat:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَأَحْشُوا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَن وَلَدِهِ ۚ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَن وَالِدِهِ ۚ  
شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۗ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ ۗ<sup>٢٣</sup>

Artinya: Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutilah suatu hari yang (pada hari itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya

<sup>43</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat ...*, hal. 113.

<sup>44</sup> *Ibid.*

dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikitpun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syaitan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah. (QS. al-Luqmān: 33)

#### D. Gambaran Hari Kiamat menurut penjelasan Umar Sulaiman

Gambaran kiamat termasuk salah satu peristiwa besar yang Allah bicarakan dalam kitab-Nya, demikian pula menurut banyak keterangan dari hadis Rasulullah Saw, sehingga menjadi salah satu perkara besar yang paling menyita perhatian umat manusia, selain menjadi pusat persoalan sepanjang masa dan waktu. Gambaran kiamat juga menjadi pertunjuk bahwa kepastian tentang kedahsyatan hari kiamat yang mengakhiri kehidupan dunia dan menjadi gong petanda dimulai suatu babak baru yang tidak akan pernah berakhir. Allah tidak menurunkan sebuah kitab dan mengutus seorang rasul atau nabi, melainkan untuk memberi peringatan kepada manusia tentang terjadinya kiamat dan berbagai peristiwa besar yang terjadi di dalamnya.<sup>45</sup>

Allah menggambarkan kiamat merupakan suatu perkara yang berat bagi yang ada di langit dan bumi,<sup>46</sup> sebagaimana firmanNya:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ۗ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثُقُلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمُ إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا ۗ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ<sup>١٨٧</sup>

Artinya: Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu

<sup>45</sup> Mahir Ahmad al-Sufi, *Tanda-tanda Kiamat Kecil dan Besar*, dari judul asli *Asyārātu al-Sā'ah al-Hasyru wa Qiyāmu al-Sā'ah*, terj. Arif Mahmudi, dkk, ed. Muhtadawan Bahri, Yahya Muhammad, cet. 1, (Jakarta: Ummul Qura, 2012), hal. 69.

<sup>46</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat ...*, hal. 304.

kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya" (QS. al-`Araf: 187)

Kata *Thaqulat fī al-samāwāti wa al-arḍi*, adalah setiap penghuni langit dan penghuni bumi tidak akan mampu untuk menanggung kehebatan dan kebesaran kejadian kiamat. Menurut perkataan Ibn Juraij: "langit akan terpecah, bintang dan planet akan jatuh berguguran, matahari akan digulungkan, serta laut akan menyerap airnya".<sup>47</sup>

Pada kesempatan lain, Allah menggambarkan kiamat dengan 'sulit'. Seperti dalam firmanNya:

فَذَلِكَ يَوْمٌ عَسِيرٌ ۙ عَلَى الْكَافِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ ۝

Artinya: Maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit. Bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah. (QS. al-Mudathir: 9-10)

Hari kiamat juga digambarkan dengan hari yang sangat besar dengan tiada bandingannya. Allah cukup menggambarkan demikian untuk menunjukkan bahwa hari itu lebih besar daripada yang kita bayangkan dan khayalkan.<sup>48</sup> Berdasarkan firman Allah:

أَلَا يَتَذَكَّرُ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ۚ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ۝ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

Artinya: Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan. Pada suatu hari yang besar. (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam. (QS. al-Muṭaffifin: 4-6)

<sup>47</sup> Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *al-Ma'ānī al-Ḥasān*, jil. 3, cet. 1, (Amman: Dar al-Nafā'is, 1436 H/ 2015 M), hal. 1294.

<sup>48</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat ...*, hal. 304.

Keadaan manusia pada hari itu penuh dengan ketakutan sehingga kiamat digambarkan dengan hari yang dipenuhi kejutan mengerikan dan kepanikan yang melanda manusia seluruhnya. Pada hari itu ibu menyusui yang sedang mengasuh bayinya lupa akan bayinya, ibu yang sedang hamil gugur kandungannya, dan keadaan manusia seperti orang mabuk yang kehilangan akal.<sup>49</sup> Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ۝ يَوْمَ تَرَوُنَّهَا تُذْهِلُ كُلَّ مَرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَرَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ ۝

Artinya: Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusunya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangatlah keras. (QS. al-Hajj ayat 1-2)

Pada hari itu, karena begitu ngeri, mata orang-orang yang zalim terbelalak, karena begitu terkejut, mata mereka tidak berkedip sedikitpun, tidak menoleh ke kanan dan ke kiri, karena begitu takut, hati mereka menjadi hampa, tidak ingat dan tidak memikirkan apa pun.<sup>50</sup>

Selain itu, Allah menggambarkan kedatangan kiamat secara tiba-tiba dengan memakai kata *baghtah* yaitu datangnya diketika sebagian manusia lalai sedangkan kebanyakan manusia merasa aman.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surat Muhammad ayat 18:

فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَنْ تَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً ۖ فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا فَأَنَّىٰ لَهُمْ إِذَا جَاءَهُمْ ذِكْرُهُمْ ۝

Artinya: Maka tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya. Maka apakah faedahnya bagi

<sup>49</sup> *Ibid.*, hal. 305.

<sup>50</sup> *Ibid.*

mereka kesadaran mereka itu apabila kiamat sudah datang. (QS. Muhammad: 18)

Menurut pernyataan abang Umar, yaitu Muhammad Sulaiman mengatakan, berdasarkan ayat di atas, kedatangan kiamat walaupun datang secara tiba-tiba (dengan memakai kata *baghtah*) namun tetap dibarengi oleh alamat atau tanda berdasarkan kata *Asyrāṭuhā*. Orang kafir Makkah telah membaca dari kitab-kitab lama mereka bahwa dengan pengutusan Nabi Muhammad Saw yang terakhir merupakan penutup sekalian nabi, maka dengan pengutusannya itu merupakan dari tanda-tanda kiamat.<sup>51</sup>

#### E. Penafsiran Ayat-ayat Kiamat Menurut Umar Sulaiman al-Asyqar

Umar Sulaiman menyatakan tentang kedahsyatan (أهوال) hari kiamat yang tidak mampu untuk ditanggung oleh penghuni langit dan penghuni bumi dengan mengambil perkataan dari Ibn Juraij yaitu: Terbelah (إنشقاق) langit, berguguran jatuh (إنتثار) bintang-bintang, bergulung (تكوير) matahari dan berterbangan (تسير) gunung-gunung.<sup>52</sup> Perbahasan tentang kedahsyatan hari kiamat adalah seperti berikut:

##### 1. Keadaan Bumi ketika terjadi Kiamat

Menurut pernyataan Umar, Allah Swt menggenggam bumi pada hari kiamat dan menggulung langit dengan tangan kanan-Nya.<sup>53</sup> Seperti firman Allah:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَ  
وَتَعَلَّىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ<sup>٦٧</sup>

<sup>51</sup> Muhammad Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *Zubdah al-Tafsīr*, cet. 1, (Yordania: Dār al-Nafā'is, 1434 H/ 2013 M) hal. 507.

<sup>52</sup> Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *al-Ma'ānī al-Ḥasān* ..., jil. 3, hal. 1294.

<sup>53</sup> Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *al-'Aqīdah fī Dū'i al-Kitāb wa al-Sunnah* ..., hal. 89.

Artinya: Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. (QS. al-Zumar: 67)

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا<sup>٥١</sup>

Artinya: Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut. (QS. al-Fajr: 21)

Kata ‘دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا’ yaitu digerakkan (حركت) dan digoncangkan (زلزلت) bumi setelah goncangan atau menghancurkan gunung-gunungnya sehingga menjadi rata.<sup>54</sup> Berdasarkan firman Allah:

... وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً ...<sup>٤٧</sup>

Artinya: ...kamu akan dapat melihat bumi itu datar... (QS. al-Kahfi: 47)

Pada menafsirkan ayat ini, Umar Sulaiman menyatakan bahwa Allah Swt menerbangkan gunung-gunung. Bumi menjadi sama rata (مستوية) yaitu menjadi seperti padang yang terbentang luas (بادية) pada pandangan zahir. Pada permukaan bumi tidak ada suatu yang terpacak tegak (معلم) dan tidak pula ada tempat sembunyi (بوري).<sup>55</sup> Hal ini didukung oleh penafsiran abangnya yaitu, pada saat itu bumi akan menampakkan sisi luarannya, dan menghapus segala sesuatu yang menutupinya dari sekalian gunung-gunung, pohon-pohon dan binaan-binaan.<sup>56</sup>

## 2. Keadaan Langit ketika terjadi Kiamat

<sup>54</sup> *Ibid.*, hal. 593.

<sup>55</sup> Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *al-Ma'ānī al-Ḥasān* ..., jil. 4, hal. 1996.

<sup>56</sup> Muhammad Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *Zubdah al-Tafsīr* ..., hal. 299.

Pada surat al-Anbiya', Allah memberitahukan tentang langit digulung:

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعَدَّا عَلَيْهَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ ۝١٠٤

Artinya: (Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati; sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya. (QS. al-Anbiya': 104)

Kata “كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ” menurut Mujahid adalah seperti *al-sijil al-ṣahīfah* yang padanya kitab (الكتاب) yang tertulis (المكتوب). Bermaksud suatu bentuk lipatan atau gulungan (طيا) seperti melipat lembaran (الصحيفة) yang padanya terdapat tulisan. Kata “السِّجِلِّ” menjadi pilihan al-Farra' dan Ibn Qutaibah yang terkenal dalam kalangan ahli bahasa, seperti juga perkataan al-Kalbi dalam riwayatnya dari Ibn Abbas mengatakan maksud “كَطَيِّ السِّجِلِّ” adalah “di atas kitab (الكتاب) dengan makna (بمعنى) yang bertulis (المكتوب)”.<sup>57</sup>

Ibn Kathir mengatakan, “Yang benar dari Ibn ‘Abbas adalah bahwa kata *sijil* berarti lembaran kertas. Demikian dikatakan oleh ‘Ali Ibn Abi Ṭalhah dan yang sependapat dengannya. Hal itu pun ditegaskan oleh Mujahid, Qatadah dan lain-lain. Ibn Jarir juga memilih pendapat ini, karena itulah arti yang terkenal dalam bahasa.<sup>58</sup> Atas dasar ini, maka arti kalimat “pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas” adalah seperti menggulung kertas.<sup>59</sup>

Berdasarkan ayat 67 “وَالسَّمَوَاتِ مَطْوِيَّاتٍ بِيَمِينِهِ” dalam surat al-Zumar, Umar Sulaiman menjelaskan terdapat hadis-hadis ṣahīh yang menunjukkan hal yang sama

<sup>57</sup> Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *al-Ma‘ānī al-Ḥasān ...*, jil. 4, hal. 2182.

<sup>58</sup> Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, dari judul asli *Lubābu al-Tafsīr min Ibni Kathir*, terj. M. ‘Abdul Ghoffār, jil. 4, (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi’I, 2009), hal. 257.

<sup>59</sup> Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *al-‘Aqīdah fi Ḍū’i al-Kitāb wa al-Sunnah ...*, hal. 90.

dengan yang ditunjukkan oleh ayat-ayat al-Quran, sekaligus memberikan informasi lain, yaitu kata-kata Allah Swt setelah menggenggam bumi dan menggulung langit.<sup>60</sup> Dalam hadis ṣahīḥ yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw bersabda:

حدثنا احمد بن صالح حدثنا ابن وهب اخبرني يونس عن ابن شهاب عن سعيد عن ابى هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: يقبض الله الأرض يوم القيامة ويطوى السماء بيمينه ثم يقول: أنا الملك أين ملوك الأرض.<sup>61</sup>

Menceritakan kepada kami Ahmad bin Ṣaliḥ menceritakan kepada kami Ibn Wahab mengkabarkan kepadaku Yunus dari Ibn Syihab dari Sa‘id dari Abi Hurairah dari nabi Saw bersabda, “Allah mencengkeram bumi pada hari kiamat dan menggulung langit dengan tangan kanan-Nya, kemudian berkata ‘Akulah Raja! Mana semua raja-raja bumi?’”(HR. Bukhari)

Dalam tafsir al-Qurtubi menceritakan dari ‘Abdullah ibn Mas‘ud bahwa seorang Yahudi datang kepada Nabi Saw dan berkata, “Ya Muhammad, sesungguhnya Allah menggenggam langit dengan satu jari, bumi dengan satu jari, gunung-gunung dengan satu jari, pepohonan dengan satu jari, dan makhluk-makhluk dengan satu jari, kemudian berfirman, ‘Akulah Raja!’. Rasulullah Saw tertawa sampai terlihat giginya, kemudian membaca, ‘ وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ نَ وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ نَ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْوَيْمَةِ وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ’(QS. al-Zumar ayat 67)”.<sup>62</sup>

Dicengkeramnya bumi dan digulungnya langit terjadi setelah Allah memusnahkan makhluk-makhluknya. Ini merupakan pendapat pertama. Pendapat

<sup>60</sup> *Ibid.*, hal. 90.

<sup>61</sup> Abu Abdullah Muhammad al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, jil. 4, (Beirut: Dār al-Fikr, 1401H/ 1981M), hal. 166.

<sup>62</sup> Abu Abdullah Muhammad al-Qurtubi, *al-Jāmi‘ al-Aḥkam al-Qur‘an ...*, jil. 8, hal. 278.

yang lain mengatakan bahwa seruan dalam bentuk klaim dan tantangan (Akulah Raja! Mana raja-raja bumi) tersebut diserukan-Nya setelah makhluk dikumpulkan di bumi yang putih bagai perak, yang bagi Allah mudah menciptakannya. Pendapat ini dipilih oleh Abu Ja'far al-Nuhas dengan ia mengatakan, “pendapat itu benar dari Ibn Mas‘ud, dan itu bukan hasil analogi semata dan bukan pula takwil!”.<sup>63</sup>

*Al-Qurtubi* mengatakan, “pendapat pertama lebih jelas, karena maksud seruan dalam bentuk klaim dan tantangan itu adalah untuk menampakkan ke-Esaan-Nya dalam kekuasaan di saat gugurnya klaim orang-orang yang mengklaim demikian, karena setiap raja dan kerajaannya telah lenyap, dan setiap penguasa beserta kekuasaannya yang kuat dan sombong telah musnah.”<sup>64</sup> Pendapat *al-Qurtubi* lebih jelas”. Oleh karena itu, Umar Sulaiman memilih pendapat *al-Qurtubi*.

Langit biru nan indah, hanya dengan memandangnya saja, dada menjadi lapang dan hati menjadi riang, pada suatu masa nanti bergoyang dan berguncang keras.<sup>65</sup> Seperti firman Allah:

يَوْمَ تَمُورُ السَّمَاءُ مَوْرًا ۝

Artinya: pada hari ketika langit benar-benar bergoncang. (QS. al-Ṭūr: 9)

Kemudian langit itu akan terbelah (تنفطر) dan terpecah (تنشق). Berdasarkan firman Allah:

إِذَا السَّمَاءُ أَنْفَطَرَتْ ۝

Artinya: Apabila langit terbelah. (QS. al-Infithār: 1)

Dan dalam firman Allah:

<sup>63</sup> Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *al-‘Aqīdah fi Ḍū’i al-Kitāb wa al-Sunnah ...*, hal. 91.

<sup>64</sup> Abu Abdullah Muhammad al-Qurtubi, *al-Jāmi’ al-Aḥkam al-Qur’an ...*, hal. 278.

<sup>65</sup> Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *al-‘Aqīdah fi Ḍū’i al-Kitāb wa al-Sunnah ...*, hal. 94.

إِذَا السَّمَاءُ أُنشَقَّتْ ۙ وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ۖ

Artinya: Apabila langit terpecah. Dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh. (QS. al-Insyiqāq: 1-2)

Umar Sulaiman menyatakan ketika itu langit menjadi lemah, seperti istana besar dengan dinding yang kuat dan tiang-tiang yang kokoh dihantam gempa bumi.

Karena berdasarkan firman Allah:<sup>66</sup>

وَأُنشَقَّتِ السَّمَاءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ ۗ

Artinya: Dan terpecahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah. (QS. al- Hāqqah: 16)

Warna langit yang biru nan indah akan hilang. Langit pada saat itu akan berwarna seperti pewarna yang dioleskan pada kulit, kadang merah, kadang kuning, kadang hijau dan kadang biru,<sup>67</sup> Seperti firman Allah Swt:

فَإِذَا أُنشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ ۖ

Artinya: Maka apabila langit telah terpecah-belah, maka langit menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak olesan. (QS. al-Raḥmān: 37)

Telah dikutip dari Ibn Abbas bahwa langit pada hari itu menjadi seperti al-*faras al-ward*, yang artinya, sebagaimana dikatakan oleh al-Baghawi , pada musim semi, langit berwarna kuning dan pada musim dingin ia berwarna merah, dan jika udara sangat dingin maka warnanya berubah. Menurut pendapat Imam al-Hasan Baṣri kata “وَرْدَةٌ كَالدِّهَانِ” artinya berwarna warni.<sup>68</sup>

Ada pendapat mengatakan, langit terbelah karena terkena panas neraka. Hal itu terjadi ketika air telah hilang dan api bermunculan. Awalnya langit menjadi

<sup>66</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat ...*, hal. 311.

<sup>67</sup> *Ibid.*

<sup>68</sup> Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *al- 'Aqīdah fi Ḍū'i al-Kitāb wa al-Sunnah ...*, hal.

merah terang seperti minyak perona, lalu terbelah atas kehendak Allah sehingga menghancurkan dan memusnahkan alam ini. Al-Halimi dan sebagian ulama lain mengatakan, langit ketika itu berubah warna, dari kuning kemudian merah, atau merah kemudian kuning, seperti anak kuda yang kekuning-kuningan pada musim semi dan menjadi kemerah-merahan pada cuaca sangat panas.<sup>69</sup>

### 3. Keadaan Gunung-gunung ketika terjadi Kiamat

Allah Swt telah memberitahukan bahwa bumi yang tenang ini dan gunung-gunung yang menancap dan kokoh di atasnya, pada hari kiamat, ketika sangka-kala ditiup, menjadi hancur lebur sekaligus.<sup>70</sup>

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْحَةً وَاحِدَةً ۗ ۝۱۳ وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً ۗ ۝۱۴

Artinya: Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup. Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya dengan sekali bentur. (QS. Al- Hāqqah: 13-14)

Sesuai dengan penafsiran abang Umar, Muhammad Sulaiman yang mengatakan bahwa ayat “فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْحَةً وَاحِدَةً” yaitu terjadi pada tiupan yang pertama seperti dalam surat al-Zumar ayat 68. Kata ‘الصُّور’ adalah berupa tanduk yang ditiupkan oleh malaikat Israfil. Dengan tiupan yang kuat dan mengejutkan, maka seluruh penduduk langit dan bumi mati dengan mati yang nyata (الصعق). Dikatakan malaikat Israfil dikecualikan kematiannya oleh Allah di ketika itu, namun setelah (tiupan) itu ia dimatikan.<sup>71</sup> Kata “فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً” yaitu (bumi dan gunung-gunung) dipecahkan ‘كسرتا’ (bumi dan gunung-gunung) dengan sepecah-

<sup>69</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat ...*, hal. 313.

<sup>70</sup> Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *al-‘Aqīdah fi Ḍū’i al-Kitāb wa al-Sunnah ...*, hal. 91.

<sup>71</sup> Muhammad Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *Zubdah al-Tafsīr ...*, hal. 466.

pecahnya sehingga tidak ada terlihat suatu bentuk tambahan atas keduanya. Ulama lain mengatakan lafal 'دُكِّنَا' adalah dijadikannya terbentang 'بسطنا' dengan satu bentangan.<sup>72</sup>

Sedangkan dalam ayat lain Allah berfirman.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنْسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا ۖ فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا ۖ لَا تَرَى فِيهَا عِوَجًا وَلَا أَمْتًا ۗ

Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah: "Tuhanku akan menghancurkannya (di hari kiamat) sehancur-hancurnya. Maka Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu datar sama sekali. Tidak ada sedikitpun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi. (QS. Tāhā: 105-107)

Umar Sulaiman menyatakan ayat di atas menyangkut perkhobaran Allah tentang pertanyaan sahabat kepada Rasulullah Saw mengenai gambaran (مصير) gunung-gunung pada hari kiamat kelak. Lantas Allah memerintahkan Rasulullah untuk memberi perkhobaran bahwa gunung-gunung itu akan dihancurkan dengan sebenar hancur (نسفًا) yaitu Allah akan mencabutnya dari pangkal (جذور) dengan sebenar cabut (قلعًا). Kemudian menjadikan gunung seperti tumpukan pasir yang halus berterbangan setelah dicabut dari tempat menetapnya (مواضعها), maka tempat menetap gunung menjadi tanah rata (قاعًا) yang sama (مستوي) dengan permukaan bumi. Sehingga tidak terlihat pada permukaan bumi oleh bukit (جبال) dan tanah tinggi (رابية) seperti tidak terlihat padanya oleh tanah rendah (منخفضا) maupun lembah (وادي). Bumi menjadi tanah rata yang gundul (الملساء) serta tidak ditumbuhi oleh suatu tumbuhan. Kata (لَا تَرَى فِيهَا عِوَجًا وَلَا أَمْتًا) adalah tidak terlihat padanya (bumi) tanah rendah (منخفضا) dan tanah tinggi (مرتفعا).<sup>73</sup> Hal ini sangat cocok dengan

<sup>72</sup> *Ibid.*, hal. 567.

<sup>73</sup> Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *al-Ma'ānī al-Ḥasān* ..., jil. 4, hal. 2116.

penafsiran abang Umar, Muhammad Sulaiman mengatakan lafal (نَسَفَ) adalah bermakna membongkar. Yaitu dengan dicabutkan gunung dari tempat asal atau pangkalnya dengan cara meledakkannya sehingga berterbangan begini dan begini.<sup>74</sup>

Menurut pernyataan Umar, ketika itu gunung-gunung yang kokoh dan keras ini berubah menjadi pasir yang halus, sebagaimana dikatakan Allah Swt:<sup>75</sup>

يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيبًا مَّهِيلًا ۝

Artinya: “Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan, dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan-tumpukan pasir yang berterbangan” (QS. al-Muzammil: 14)

Ayat “يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ” cocok dengan penafsiran Muhammad Sulaiman yang mengatakan bumi bergerak dan bergoncang sampai mengacaukan bagi siapa saja yang ada di atas keduanya serta digoncangkan dengan goncangan yang sangat kuat. Pada ayat “وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيبًا مَّهِيلًا” yaitu menjadilah bumi dan gunung seperti pasir yang mengalir halus (رملا سائلا) karena terlalu kuatnya goncangan.<sup>76</sup>

Pada bagian lain, Allah menggambarkan bahwa gunung-gunung itu menjadi seperti wol, yaitu bulu domba, seperti firman-Nya:<sup>77</sup>

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ ۝

Artinya: Dan gunung-gunung menjadi seperti bulu domba (yang berterbangan) (QS. al-Ma‘ārij: 9)

<sup>74</sup> Muhammad Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *Zubdah al-Tafsir* ..., hal. 319.

<sup>75</sup> Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *al-‘Aqīdah fi Ḍū’i al-Kitāb wa al-Sunnah* ..., hal. 92.

<sup>76</sup> Muhammad Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *Zubdah al-Tafsir* ..., hal. 574.

<sup>77</sup> Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *al-‘Aqīdah fi Ḍū’i al-Kitāb wa al-Sunnah* ..., hal. 92.

Hal ini bersesuaian dengan penafsiran abang Umar, Muhammad Sulaiman yang mengatakan lafal (الْعَيْن) adalah seperti bulu wol yang dicelup warna (المصبوغ).<sup>78</sup> Sementara dalam ayat lima surat al-Qāri‘ah memakai kata (الْعَيْنِ الْمَنْفُوشِ) adalah seperti bulu wol yang berwarna dengan warna yang berbeda-beda yang ketika diberus dengan pembusar (نَفَسٌ بِالْمَنْدَفِ), bulu tersebut berterbangan. Ini karena, gunung-gunung terpecah secara berpisah-pisah dan berterbangan ketika kiamat.<sup>79</sup>

Umar Sulaiman mengungkapkan bahwa Allah Swt akan memusnahkan gunung-gunung ini dan meratakan bumi hingga tidak ada tempat yang menonjol. Al-Qur‘an menggambarkan pemusnahan gunung-gunung itu dengan ungkapan menerbangkannya terdapat pada satu tempat, dan dengan ungkapan menghancurleburkannya pada tempat yang lain.<sup>80</sup> Antara ayat yang menyatakan diterbangkan gunung-gunung adalah:

وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ ۚ

Artinya: Dan apabila gunung-gunung diterbangkan (QS. al-Takwīr: 3)

وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا ۝

Artinya: Dan diterbangkan gunung-gunung maka menjadi fatamorganalah ia. (QS. al-Naba’: 20)

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ۗ

Artinya: Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan dapat melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak kami tinggalkan seorangpun dari mereka. (QS. al-Kahfi: 47)

<sup>78</sup> Muhammad Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *Zubdah al-Tafsīr* ..., hal. 569.

<sup>79</sup> *Ibid.*, hal. 600.

<sup>80</sup> Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *al-‘Aqīdah fi Dū‘i al-Kitāb wa al-Sunnah* ..., hal.

Hal ini cocok dengan penafsiran abang Umar, Muhammad Sulaiman mengatakan lafal (سُنِّيْرَات) adalah diterbangkan gunung dari tempatnya dibawa ke udara, dan dicabut dari tempat menetapnya, maka jadilah gunung seperti debu yang beterbangan sehingga menyangka orang yang melihat ianya adalah fatamorgana (سَرَابٌ).<sup>81</sup>

Allah telah menjelaskan keadaan bumi setelah gunung-gunung dicabut, diterbangkan dan dihancurleburkan. Sehingga bumi itu terlihat jelas tanpa ada lagi tonjolan dan lekukan seperti dalam ayat 47 surat al-Kahfi dan ayat 105 hingga ayat 107 surat al-Ṭāhā.<sup>82</sup>

Antara ayat yang menyatakan dihancurleburkan gunung-gunung adalah:

وَإِذَا الْجِبَالُ نُسِفَتْ ۝

Artinya: “Dan apabila gunung-gunung telah dicabut” (QS. al-Mursalāt: 10)

Sementara dalam ayat lain Allah berfirman:

وَبُسَّتِ الْجِبَالُ بَسًّا ۝

Artinya: Dan gunung-gunung dihancur luluhkan seluruh-luluhnya (QS. al-Wāqī‘ah: 5)

Hal ini cocok dengan pendapat Muhammad Sulaiman yang mengatakan lafal (البِسِّ) sama dengan makna (الْفَتْ) yaitu hancur, musnah dan remuk. Dikatakan: hancur sesuatu itu apabila musnah ia sehingga menjadi pecahan dan remukan yang berkeping-keping.<sup>83</sup>

<sup>81</sup> Muhammad Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *Zubdah al-Tafsīr* ..., hal. 582.

<sup>82</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat* ..., hal. 310.

<sup>83</sup> Muhammad Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *Zubdah al-Tafsīr* ..., hal. 534.

#### 4. Keadaan Lautan ketika terjadi kiamat

Umar Sulaiman menyatakan bahwa lautan yang menutupi bagian terbesar dari bumi, yang di dalamnya terdapat berbagai makhluk hidup yang mengagumkan dan di atasnya terdapat kapal-kapal berlayar hilir-mudik, maka pada hari kiamat lautan akan pecah, meledak dan tumpah. Pada zaman modern, ilmu pengetahuan telah mengetahui bencana besar yang diakibatkan oleh ledakan atom-atom yang lebih kecil daripada atom air. Bagaimana lagi bila atom-atom air di lautan yang besar ini diledakkan? Ketika itu, lautan memanas dan menyala. Bayangkan jika lautan yang luas dan besar ini berubah menjadi api, bagaimana pemandangannya? Kobaran api dari lautan naik meninggi ke udara.<sup>84</sup> Allah Swt berfirman:

وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ ۚ

Artinya: dan apabila lautan dijadikan meluap. (QS. al-Infitār: 3)

Hal ini sesuai dengan penafsiran Muhammad Sulaiman yang mengatakan maksud meluap (فَجَّرَ) adalah bercampur-baur sebagiannya dengan sebagian yang lain sehingga menjadi lautan yang satu. Boleh juga dikatakan meledaknya (إِنْفَجَارَهَا) seperti meledaknya gunung merapi (البراكين).<sup>85</sup>

Al-Suyūṭi mengeluarkan riwayat dari ‘Abad bin Ḥamid dari Rabi’ bin Khuthim mengatakan, “ Dikatakan (فَجَّرَ) artinya bercampur-baur sebagiannya dengan sebagian yang lain kemudian hilang airnya”.<sup>86</sup> Sedangkan Ibn Kathir dengan

<sup>84</sup> Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *al-‘Aqīdah fi Dū‘i al-Kitāb wa al-Sunnah ...*, hal. 93.

<sup>85</sup> Muhammad Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *Zubdah al-Tafsīr ...*, hal. 587.

<sup>86</sup> Jalaluddin ‘Abdurrahman al-Suyūṭi, *al-Dur al-Manthūr fi al-Tafsīr al-Ma‘thūr*, cet. 1, jil. 6, (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2000M/ 1461H), hal. 533.

mengatakan pendapat yang dipegang oleh Ali bin Abi Ṭalhah dan al-Hassan bahwa kata (وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ) adalah Allah meluapkan air laut sebagian atas sebagian lainnya dan setelah itu air laut tersebut dilenyapkan.<sup>87</sup>

Sedangkan dalam ayat lain memakai kata “*Sujjirat*” seperti ayat:

وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ ۝

Artinya: Dan apabila lautan dijadikan meluap. (QS. al-Takwīr: 6)

Hal ini sesuai menurut Muhammad Sulaiman yang menafsirkan lafal (سُجِّرَتْ) sama makna dengan kata (أوقدت) yaitu dinyalakan. Lautan yang meluap-luap menjadi api yang menyala marak dan berkobar (تضطرم).<sup>88</sup>

Ibn Abbas dan para ulama lain mengatakan: “ Allah mengirimkan angin yang kencang ke lautan, lalu membakarnya sehingga lautan menjadi api yang menyala. Pembahasan mengenai api yang dinyalakan ini telah diberikan ketika membahas firman Allah dalam surat al-Ṭūr ayat 6 yang berbunyi (وَالْبَحْرُ الْمَسْجُور).<sup>89</sup> Pada hari kiamat, lautan akan dijadikan api yang berkobar mengelilingi manusia. Demikian yang diriwayatkan oleh Sa‘id ibn Musayyab, Mujahid, ‘Abdullah ibn ‘Ubaid ibn ‘Umair dan juga yang lainnya. Sedangkan Qatadah mengatakan: “Yaitu nyalaan api yang benar-benar penuh”. Itulah yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Artinya api tersebut tidak menyala pada hari ini, namun ia sudah benar-benar penuh. Maksud dari kata “*al-masjūr*” adalah yang ditahan dan dilarang dari bumi sehingga tidak melumuri dan membakar para penghuni bumi. Demikian yang

<sup>87</sup> Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir* ..., jil. 6, hal. 532.

<sup>88</sup> Muhammad Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *Zubdah al-Tafsīr* ..., hal. 586.

<sup>89</sup> Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir* ..., jil. 6, hal. 523.

dikatakan oleh ‘Ali bin Abi Ṭalhah, Ibn ‘Abbas, al-Suddi dan ulama lainnya.<sup>90</sup> Pendapat lain mengatakan, (سُجِّرَتْ) berarti telah hilang airnya dan tidak tinggal satu tetes pun.<sup>91</sup>

Umar Sulaiman telah mengomentari mengenai lautan yang dinyalakan. Menurut pernyataannya, para mufasir terdahulu berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan *taffir* adalah terbelah tepi-tepi lautan dan hilang batas-batas lautan serta bercampur air tawar dengan air asin sehingga menjadi laut. Apa yang disebutkan Umar Sulaiman lebih jelas dan lebih dekat, karena kata meledak (التفجير) dengan makna yang telah Umar sebutkan, memiliki persamaan makna (مناسب) dengan makna menyala (التسجير).<sup>92</sup>

##### 5. Keadaan matahari, bulan dan bintang ketika terjadi kiamat.

Al- Suyūṭi mengeluarkan riwayat dari Ibn Abi al-Dunya dan Ibn Abi Ḥatim dari Ibn ‘Abbas mengatakan, “ Pada hari kiamat, Allah akan menggulung matahari, bulan dan bintang ke dalam laut, kemudian diutus angin kencang yang membinasakan serta ditiupkan angin tersebut sehingga laut menjadi api (marak)”<sup>93</sup>

Matahari yang terbit setiap pagi, yang menerangi bumi dengan cahayanya dan memberi sinar dan energi yang dibutuhkan oleh mata dan tubuh serta dibutuhkan oleh makhluk hidup yang melata dan tumbuhan yang tumbuh subur di

---

<sup>90</sup> *Ibid.*, hal. 23.

<sup>91</sup> Jalaluddin ‘Abdurrahman al-Suyūṭi, *al-Dur al-Manthūr fi al-Tafsīr al-Ma’thūr ...*, hal. 526.

<sup>92</sup> Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *al-‘Aqīdah fi Ḍū’i al-Kitāb wa al-Sunnah ...*, hal. 93.

<sup>93</sup> Jalaluddin ‘Abdurrahman al-Suyūṭi, *al-Dur al-Manthūr fi al-Tafsīr al-Ma’thūr ...*, hal. 525.

bumi, pada hari kiamat akan dilipat dan digulung, dan hilanglah cahayanya.<sup>94</sup> Allah telah berfirman:

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ۝

Artinya: Apabila matahari digulung (QS. al-Takwīr: 1)

Hal ini cocok dengan penafsiran Muhammad Sulaiman yang mengatakan lafal (كُوِّرَتْ) adalah dijadikan seperti bentuk bola yang bulat, dilipatkan atau dililitkan (تَلَفُّ) kemudian dihimpunkan (فتجمع) dan dilemparkan (فيرمي) dengannya (matahari).<sup>95</sup>

Ibn ‘Abbas mengatakan maksud digulung (كُوِّرَتْ) adalah dimasukkan ke ‘Arasy. Mujahid menukil pendapat al-Hassan dan Qatadah dengan mengatakan, (كُوِّرَتْ) artinya hilang cahayanya (ذهب ضوءها). Abu ‘Ubaidah berpendapat matahari digulung seperti digulung sorban, dilipat, lalu dimusnahkan. Sementara al-Rabi’ ibn Khaitham berpendapat, (كُوِّرَتْ) berarti dihempaskan.<sup>96</sup> Menurut pendapat Umar Sulaiman, dengan menggabungkan semua pendapat dari Ibn ‘Abbas, Qatadah, Abu ‘Ubaidah dan al-Rabi’ mengatakan, matahari diputar, hilang sinarnya kemudian dihempaskan.<sup>97</sup>

‘Ali ibn Abi Ṭalhah bercerita dari Ibn ‘Abbas mengenai firman “*Apabila matahari digulung*”, adalah matahari menjadi gelap. Al-‘Aufi mengemukakan dari Ibn ‘Abbas: “Yakni, ia (matahari) telah pergi”. Sedangkan yang benar menurut Ibn Kathir adalah pendapat yang mengatakan: “Kata (التكوير) berarti mengumpulkan

<sup>94</sup> Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *al-‘Aqīdah fi Dū‘i al-Kitāb wa al-Sunnah ...*, hal. 95.

<sup>95</sup> Muhammad Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *Zubdah al-Tafsīr ...*, hal. 586.

<sup>96</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ensiklopedia Kiamat ...*, hal. 313.

<sup>97</sup> *Ibid.*

atau melipat sesuatu, sebagian dengan sebagian lainnya. Dari kata itu, muncul kata 'تكوير العمامة' (menggulung sorban/ penutup kepala), dan kata (جمع الثياب) berarti menggabungkan sebagian dari pakaian pada sebagian lainnya. Dengan demikian, kata (كُورَتْ) dari firman Allah tersebut berarti menggulung sebagian dari matahari dengan sebagian lainnya, lalu tertutup dan menghilang. Jika hal itu terjadi, maka sinar matahari akan sirna.<sup>98</sup>

Bulan yang dilihat sebagai bulan sabit di awal setiap bulan dan kemudian berkembang menjadi bulan purnama nan indah, yang menemani para musafir ketika berjalan di malam hari, yang para pujangga menyenandungkan syair-syair keindahannya, pada hari kiamat, bulan akan menjadi gelap dan sirna cahayanya.<sup>99</sup>

Allah berfirman:

فَإِذَا بَرِقَ الْبَصْرُ ۖ وَخَسَفَ الْقَمَرُ ۗ

Artinya: Maka apabila mata terbelalak (ketakutan). dan apabila bulan telah hilang cahayanya. (QS. al-Qiyāmah: 7-8)

Menurut abang Umar, Muhammad Sulaiman kata terbelalak (بَرِقَ) adalah terkejut (فزع), tercengang (بهت) dan bingung (تحير) di kala penglihatan dibuka seluas-luasnya (شخوص) untuk seseorang itu melihat kematian dan kebangkitan. Sedangkan kata (خَسَفَ) adalah hilang atau terpadam cahaya bulan secara menyeluruh serta tidak akan kembali bercahaya seperti di dunia.<sup>100</sup>

<sup>98</sup> Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir* ..., jil. 6, hal. 522.

<sup>99</sup> Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *al-'Aqādah fi Dū'i al-Kitāb wa al-Sunnah* ..., hal. 95.

<sup>100</sup> Muhammad Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *Zubdah al-Tafsīr* ..., hal. 577.

Manakala bintang-bintang yang bertaburan menghiasi indah di muka langit biru di malam hari jatuh berserakan (تنتثر) dan berguguran (تنكدر).<sup>101</sup> Sebagaimana firman Allah Swt:

وَإِذَا الْكَوَاكِبُ أُنْتَثَرَتْ ،

Artinya: Dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan. (QS. al-Infithār: 2)

Terdapat persamaan tafsiran antara Umar dan abangnya, Muhammad Sulaiman mengenai lafal (أُنْتَثَرَتْ) adalah berguguran jatuh secara terpisah-pisah (تساقطت متفرقة).<sup>102</sup> Begitu pula kata (أُنْكَدَرَتْ) adalah bertaburan (نهافتت) dan berguguran (تنتثر). Ada juga mengatakan dihapuskan (طمس) cahaya bulan<sup>103</sup> seperti dalam ayat lain:

وَإِذَا الْتُجُومُ أَنْكَدَرَتْ ،

Artinya: Dan apabila bintang-bintang berjatuhan. (QS. al-Takwīr: 2)

Menurut Umar, kata (الإنكار) sama dengan kata (الانتثار) yaitu pada asalnya menurut bahasa Arab adalah tertumpah atau tertuang (الإنصباب).<sup>104</sup>

## 6. Keadaan manusia ketika terjadi kiamat.

Keadaan manusia pada hari kiamat jelas berbeda-beda dengan merenungkan nas-nas al-Qur'an yang menceritakan suasana kengerian dan bencana besar yang menimpa orang-orang kafir pendosa pada hari yang besar itu. Ayat al-Qur'an memberitahukan ketika sangkakala ditiup, manusia meratapi kemalangan mereka

<sup>101</sup> Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *al- 'Aqīdah fī Dū'ī al-Kitāb wa al-Sunnah ...*, hal. 95.

<sup>102</sup> Muhammad Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *Zubdah al-Tafsīr ...*, hal. 587.

<sup>103</sup> *Ibid.*, hal. 586.

<sup>104</sup> Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *al- 'Aqīdah fī Dū'ī al-Kitāb wa al-Sunnah ...*, hal. 95.

seraya bertanya satu sama lain tentang siapa yang telah membangunkan mereka dari tidur, seperti yang terdapat dalam firman Allah:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ ۝ قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَن بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۗ

Dan ditiuplah sangkalala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka. Mereka berkata: "Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat-tidur kami (kubur)?" (QS. Yāsīn: 52-53)

Umar Sulaiman menceritakan mengenai Abu Muhkam al-Jisri, seorang

bijak yang pernah menangis ketika ayat di atas ini dibacakan oleh saudara seimannya, kemudian al-Jisri berkata: "Kengerian hari kiamat sungguh menghilangkan kesadaran akal. Demi Allah, jika orang-orang kafir benar-benar tidur seperti perkataan mereka, sungguh mereka tidak akan meratap begitu bangun.

Mereka bukannya lepas dari situasi sulit atau masalah, melainkan mereka menghadapi bahaya besar: bencana kiamat, dan itu mereka lihat dengan mata kepala mereka sendiri. Mereka sebelumnya telah lama tinggal di alam barzakh dalam keadaan sakit dan disiksa. Mereka bukanlah meratap lepasnya mereka dari azab kubur, tetapi meratap beralihnya mereka kepada azab yang jauh lebih besar. Karena begitu dahsyatnya bencana kiamat, mereka menganggap kecil bencana yang telah mereka alami di dalam kubur sampai-sampai menyebutnya hanya tidur".

Kemudian al-Jisri menangis lagi sampai jenggotnya basah.<sup>105</sup>

Nas yang lain menginformasikan penampilan dari orang-orang kafir ketika bangkit, yaitu mata mereka begitu besar terbelalak dan melotot, serta jiwa mereka kosong dari apa pun karena kengerian yang mencekam. Allah Swt berfirman:

---

<sup>105</sup> Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *al- 'Aqīdah fī Dū'ī al-Kitāb wa al-Sunnah ...*, hal. 109.

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَفْلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ إِنَّمَا يُؤَخَّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ ۚ مُهْطِعِينَ  
مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْأَتْهُمْ هَوَاءٌ ۚ

Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak. Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong. (QS. Ibrahim: 42-43)

Umar Sulaiman menafsirkan ayat di atas bahwa Allah melarang Rasulullah Saw untuk meletak persangkaan pada Allah Swt dengan persangkaan bahwa Allah melupakan terhadap segala amal perbuatan orang-orang zalim (yaitu orang kafir dan musyrik) walaupun dengan satu laḥẓah (selayang pandang). Ilmu Allah mencakupi atas amal perbuatan manusia dan para malaikat senantiasa mencatat amal perbuatan manusia. Seringkali manusia menyangka bahwa Allah melupakan setiap perbuatan mereka yang memerintah bumi, menguasai atas hamba Allah, menyalakan api peperangan, serta memusnahkan negara dan jiwa. Sedangkan Allah tangguhkan balasannya pada hari pandangan menjadi terbelalak (تَشْخَصُ) yaitu pada hari kiamat. Kata (شَخُوصُ الْأَبْصَارِ) adalah pandangan yang berkekalan terbuka luas dengan tidak terpejam (ترمش) dan tidak terkedip (تطرف) sedikitpun karena melihat segala amal perbuatan (kejahatan) yang telah dilakukan dan kejadian ngeri yang menimpa diri mereka. Kata (مُهْطِعِينَ) adalah mereka segera memenuhi panggilan dalam keadaan hina dan tunduk. Kata (مُقْنِعِي رُءُوسِهِمْ) adalah berjalan dengan mengangkat kepala memandang ke langit tanpa menoleh (لَا يَرْتَدُّ) pada orang lain karena pandangan mereka hanya tertumpu pada satu arah saja tanpa memandang yang lainnya. Kata (أَفْأَتْهُمْ هَوَاءٌ) adalah hati manusia ketika itu kosong (خاوية) tidak ada suatu apa pun karena dipenuhi perasaan takut (الوجل) terkejut (الفرع). Sebagian

ulama berkata: “hati mereka dikala itu hancur (خراب) dan tidak mampu (لا تعي) menerima suatu karena bersangatan takut terhadap perkhabarkan Allah tentang mereka”.<sup>106</sup>

Dalam ayat yang lain Allah menggambarkan keadaan manusia yang sangat mengerikan ketika berlaku kiamat. Seperti firman Allah Swt:

يَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ۝ يَوْمَ تَرَوُنَّهَا تُذْهِلُ كُلَّ مَرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمَلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَرَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ ۝

Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya keguncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat keguncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusunya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya. (QS. al-Hāj: 1-2)

Umar Sulaiman menafsirkan kata (زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ) adalah sangat keras guncangan (الإنعاج). Kata (شَيْءٌ عَظِيمٌ) menurut pernyataan Umar, ianya tidak dapat disifatkan tentang kebesarannya karena merupakan (أمر) urusan besar, bencana (حادث) yang agung (جليل), malapetaka (طارق) yang mengerikan (مفزع), berita (عجيب) yang menakutkan (هائل), serta suatu perkara (كائن) yang mengagumkan (عجيب). Kata (تَذْهِلُ كُلَّ مَرْضِعَةٍ) adalah lupa (الذهول) atau lalai (الغفلة) daripada mengingat sesuatu disebabkan oleh malapetaka (طروء) yang menyibukkan dari merasa sakit (وجع) dan berdukacita (هم). Maka setiap perempuan yang menyusukan (المرضعة) akan meninggalkan susuannya dikarenakan kesusahan (للكره) dan kesedihan yang ia rasakan dari bencana. Kata (وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمَلٍ حَمْلَهَا) setiap yang mengandung akan menggugurkan janinnya karena bersangatan terkejut (الفرع) dan takut (الهول). Kata

<sup>106</sup> Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *al-Ma‘ānī al-Ḥasān* ..., jil. 3., hal. 1765.

(الحمل) adalah setiap perempuan yang ada janin di dalam rahimnya. Kata (وَتَرَى النَّاسَ سُكَرَىٰ) adalah seolah-olah manusia pada hari itu terlihat mabuk dikarenakan hilang akal. Manusia bersangatan takut pada hari itu disamakan seperti pemabuk yang hilang akal karena minum.<sup>107</sup>

## F. Karakteristik Penafsiran Ayat Kiamat Umar Sulaiman

1. Menurut pernyataan Umar dalam pembukaan kitab (*fatihah al-kitab*) tafsir, Umar mempunyai sasaran (هدف) untuk menjelaskan makna yang paling baik bagi ayat (*nas*) al-Qur'an dengan mengikuti *manhaj* yang telah dilakukan oleh para sahabat dan murid-murid mereka yang sangat terkenal dari kalangan ulama *tabi'in*. Jauh sekali untuk mengikuti jalan orang yang menafsirkan al-Qur'an dengan mengikut hawa nafsu (أهواء) dan pendapat (آراء) semata. Umar juga berpegang (اعتمدت) pada sumber (المراجع) yang lazim untuk diikuti yaitu jalan (المنهج) sahabat dan *tabi'in*.

Berdasarkan pernyataan Umar tersebut, dapat diketahui bahwa penafsiran Umar terhadap ayat adalah mengambil bentuk *bi al-ma'thur* karena Umar mengutip penafsiran dari sumber terdahulu berupa riwayat dari nabi, para sahabat dan *tabi'in*. Semua riwayat tersebut berpedoman pada sumber maupun kitab tafsir yang telah ada sebelumnya.

Sebagai contoh, secara jelas Umar menampakkan sisi periwayatan ketika membahas dan menafsirkan ayat 104 surat al-Anbiyā':

---

<sup>107</sup> *Ibid.*, jil. 4, hal. 2190.

Umar Sulaiman mengutip perkataan dari Mujahid, al-Farra', Ibn Qutaibah, al-Kalbi, Ibn Kathir dan Ibn 'Abbas ketika menafsirkan kata “كَطَى السَّجِّلَ لِلْكِتَابِ” adalah seperti *al-sijil al-ṣahīfah* yang padanya kitab (الكتاب) yang tertulis (المكتوب). Bermaksud suatu bentuk lipatan atau gulungan (طيا) seperti melipat lembaran (الصحيفة) yang padanya terdapat tulisan. Kata “كَطَى السَّجِّلَ” bermaksud “di atas kitab (الكتاب) dengan makna (بمعنى) yang bertulis (المكتوب)”.<sup>108</sup>

Disebabkan penafsiran Umar terhadap ayat lebih didominasi oleh bentuk riwayat sehingga sumber riwayat menjadi ciri utama penafsirannya, maka jarang sekali untuk ditemukan pendapat Umar dalam penafsiran suatu ayat.

2. Umar Sulaiman sering memberikan pengertian dan penjelasan yang rinci terhadap pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dalam tafsirnya. Hal ini menunjukkan penafsiran Umar mengambil metode analitis (tahlīlī) karena penafsirannya menempuh jalan yang rinci serta penguraian yang panjang lebar ketika membahas ayat al-Qur'an.

Umar Sulaiman menyatakan dalam pembukaan kitab (*fatihah al-kitab*) tafsir, penafsirannya untuk surat atau ayat yang panjang dibagikan kepada *naṣ-naṣ* yang pendek. Kemudian *naṣ-naṣ* yang pendek tersebut dibahas menurut tema (موضوعات) yang terkandung dalam empat langkah (خطوات) yang telah disusun Umar. Langkah pertama: mengandung pendahuluan (مقدمة) yang menampakkan (أبرز) makna dasar (المعاني الرئيسية) pada *naṣ* dan ayat al-Qur'an. Langkah kedua: mengandung penyebutan *naṣ* dan ayat al-Qur'an yang akan dibahas. Langkah

---

<sup>108</sup> Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *al-Ma'ānī al-Ḥasān ...*, jil. 4, hal. 2182.

ketiga: mengandung “المعاني الحسان” yaitu pemaknaan yang baik pada menafsirkan ayat dari *naṣ-naṣ* dan ini merupakan penafsiran bagi ayat. Langkah keempat: mengandung petunjuk (الهدى) dan pemahaman (الفقه) ayat serta faedah (الفوائد) dan pelajaran yang ringkas (المستخلصة) dari ayat.

Sebagai contoh ketika membahas penafsiran surat al-Fātiḥah, Umar Sulaiman meletakkan pembahasan yang pertama adalah mengenai pendahuluan (تقديم) yang terdiri dari pengertian surat al-Fātiḥah, nama-nama dan sebab dinamakan al-Fātiḥah serta kelebihan surat al-Fātiḥah. Pembahasan kedua menyangkut *naṣ* dari ayat satu hingga ayat tujuh surat al-Fātiḥah. Pembahasan ketiga adalah mengenai tafsir surat al-Fātiḥah. Pembahasan keempat adalah mengenai nilai petunjuk, hukum, faedah dan pelajaran yang didapatkan dari surat al-Fātiḥah.<sup>109</sup>

3. Penafsiran Umar melampaui aspek penguraian bahasa karena berdasarkan penafsirannya, Umar menyebutkan langsung penjelasan beserta makna yang menunjuki kepada pemahaman ayat. Umar ketika menafsirkan keadaan gunung-gunung yang dicabut dalam ayat 107 surat Ṭāhā:

لَا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَا أَمْتًا ۗ

Tidak ada sedikitpun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi. (QS. Ṭāhā: 105-107)

Umar Sulaiman menyatakan ayat di atas menyangkut perkhbaran Allah tentang pertanyaan sahabat kepada Rasulullah Saw mengenai gambaran (مصير) gunung-gunung pada hari kiamat kelak. Lantas Allah memerintahkan Rasulullah untuk memberi perkhbaran bahwa gunung-gunung itu akan dihancurkan dengan

<sup>109</sup> Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *al-Ma‘ānī al-Ḥasān ...*, jil. 1, hal. 9-23.

sebenarnya hancur (نسفًا) yaitu Allah akan mencabutnya dari pangkal (جذور) dengan sebenarnya cabut (قلعًا). Kemudian menjadikan gunung seperti tumpukan pasir yang halus berterbangan setelah dicabut dari tempat menetapnya (مواضعها), maka tempat menetap gunung menjadi tanah rata (قاعًا) yang sama (مستوي) dengan permukaan bumi. Sehingga tidak terlihat pada permukaan bumi oleh bukit (جبال) dan tanah tinggi (رابية) seperti tidak terlihat padanya oleh tanah rendah (منخفضا) maupun lembah (وادي). Bumi menjadi tanah rata yang gundul (الملساء) serta tidak ditumbuhi oleh suatu tumbuhan. Kata (لَا تَرَى فِيهَا عِوَجًا وَلَا أَمْتًا) adalah tidak terlihat padanya (bumi) tanah rendah (منخفضا) dan tanah tinggi (مرتفعا).<sup>110</sup>

Menurut bahasa, kata (عِوَجًا) adalah berarti (الإلتواء وعدم الإستقامة) yaitu suatu yang bengkok dan tidak lurus atau sama.<sup>111</sup> Sedangkan kata (عِوَجًا) Umar memaknai dengan tanah rendah yang memberi pengertian tanah yang bengkok masuk ke dalam. Demikian pula, kata (أَمْتًا) menurut bahasa adalah berarti (المكان المرتفع) yaitu tempat yang tinggi.<sup>112</sup> Sedangkan menurut tafsiran Umar kata (أَمْتًا) diartikan dengan tanah yang tinggi. Melalui tafsiran Umar di atas menunjukkan bahwa penafsirannya memang melampaui aspek penguraian bahasa.

Demikian beberapa pengetahuan mengenai kiamat berdasarkan dari pemahaman, penafsiran dan karakteristik penafsiran Umar Sulaiman terhadap ayat berhubung kiamat. Segala usaha penafsiran yang Umar lakukan, jika ditinjau secara keseluruhan didominasi oleh bentuk *bi al-ma'thur*. Selain itu, penafsiran Umar merupakan upaya tafsir yang luas wawasan karena turut dipadankan dengan

<sup>110</sup> Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *al-Ma'ānī al-Ḥasān* ..., jil. 4, hal. 2116.

<sup>111</sup> Louis Ma'luf al-Yassu'i dan Bernard Toffel al-Yassu'i, *al-Munjid al-Wasit fi al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah*, (Beirūt: Dār al-Masyriq, 2003), hal. 536.

<sup>112</sup> *Ibid.*, hal. 17.

pandangan ulama lain, walaupun terdapat sisi perbedaan. Tambahan lagi, penafsiran Umar menunjukkan kehati-hatiannya dalam memilih pendapat yang paling jelas dan sah ketika menerangkan maksud ayat. Semua usaha penafsiran yang Umar lakukan bertujuan untuk memudahkan umat Islam mendapatkan kepahaman yang benar mengenai ayat al-Qur'an. Maka dari penafsiran dan pemahaman mengenai ayat kiamat tersebut, sebaiknya dijadikan panduan untuk umat manusia hari ini memahami pesan yang Allah sampaikan dalam al-Qur'an gunanya sebagai bekal menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena hari kiamat merupakan janji dan rahsia yang hanya diketahui oleh Allah, sedangkan Allah banyak mengabdikan tentang peristiwa, tanda-tanda dan nama-nama kiamat dalam al-Qur'an, tinggal lagi usaha dari manusia untuk mempersiapkan diri atas kedatangan hari kiamat yang mengerikan dengan cara menangkap dan memahami pesan yang Allah sampaikan dalam al-Qur'an melalui garis panduan yang telah ditetapkan.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Umar Sulaiman al-Asyqar mendefinisikan kata “القيامة” merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata kerja *qāma- yaqūmu*. Ia kemudian difeminakan dengan memakai *ta’ marbuṭah* di akhir kata untuk menunjukkan *mubālaghah* (kebesaran, kedahsyatan, kehebatan). Dinamakan dengan *al-Qiyāmah* (القيامة) karena pada hari tersebut terjadi peristiwa-peristiwa besar yaitu bangkit manusia dari kubur untuk dihitung (للحساب) dan diberi balasan (للجزاء) oleh Allah Swt.

2. Menurut tafsiran Umar terhadap ayat, Allah Swt menggenggam bumi pada hari kiamat dan menggulung langit. Bumi digerakkan (حركت) dan digoncangkan (زلزلت) sehingga menghancurkan semua yang di atasnya. Bumi menjadi rata dengan menampakkan sisi luar sehingga terhapus segala sesuatu yang menutup bumi dari gunung, pohon, dan binaan. Langit akan digulung dan dilipat seperti lembaran kertas (*al-sijil al-ṣahīfah*). Langit akan bergoyang, berguncang keras dan terbelah (تنفطر) serta terpecah (تنشق). Maka langit menjadi lemah, seperti istana besar dengan dinding yang kuat dan tiang-tiang yang kokoh dihantam gempa bumi. Warna langit yang biru akan hilang karena pada saat itu, langit akan berwarna seperti pewarna yang dioleskan pada kulit, kadang merah, kadang kuning, kadang hijau dan kadang biru. Gunung-gunung akan hancur lebur sekaligus sehingga tidak terlihat suatu bentuk tambahan di atasnya. Gunung-gunung yang kokoh dan keras berubah menjadi pasir yang halus setelah digoncang dan diterbangkan seperti bulu wol yang berterbangan. Gunung akan dicabut dan dibongkar (تسفت) dari tempat menetapnya

serta dibawa ke udara sehingga gunung menjadi seperti debu yang berterbangan. Bumi terlihat fatamorgana (سَرَابٌ) setelah gunung musnah (البسَن) dan hancur (الْفَتْ). Lautan akan pecah, meledak dan tumpah akibat dari ledakan atom-atom yang lebih kecil daripada atom air. Lautan akan memanas, menyala dan berubah menjadi api sehingga kobaran api dari lautan naik ke udara. Ulama terdahulu memahami bahwa lautan akan bercampur-baur dengan terbelah tepi-tepi lautan dan hilang batas-batas lautan serta bercampur air tawar dengan air asin sehingga menjadi lautan yang satu. Umar Sulaiman memahami bahwa lautan akan meledak (إِنْفِجَارٌ) sehingga menjadi api yang menyala marak dan berkobar (تَضَطَّرَم). Menurut Umar, kata meledak (التَفْجِير) lebih cocok dengan makna menyala (التَسْجِير). Matahari akan dilipat, digulung serta dihilangkan cahayanya. Matahari dijadikan seperti bentuk bola yang bulat, dilipatkan atau dililitkan (تَلْفُؤٌ) kemudian dihimpunkan (فَتَجْمَع) dan dilemparkan (فَيُرْمِي). Bulan akan menjadi gelap dan sirna cahayanya karena cahaya bulan dihapuskan (طَمَس). Cahaya bulan hilang atau terpadam secara menyeluruh serta tidak akan kembali bercahaya seperti di dunia. Bintang-bintang akan jatuh berserakan (تَتَنَاطَرُ) dan jatuh berguguran (تَتَكَدِرُ) secara terpisah-pisah (تَسَاقَطَتْ مُتَفَرِّقَةً). Menurut Umar, kata (الْإِنْكَدَارُ) sama dengan kata (الْإِنْتِثَارُ) yang berarti adalah tertumpah atau tertuang (الْإِنْصِبَابُ). Keadaan manusia ingkar adalah pandangan yang berkekalan terbuka luas (شُخُوصٌ أَلْأَبْصَرُ), tidak terpejam (تَرْمَشُ) dan tidak terkedip (تَطْرَفُ) sedikitpun karena melihat segala amal perbuatan (kejahatan) yang telah dilakukan dan kejadian ngeri yang menimpa diri. Kata (مُهْطِعِينَ) adalah manusia segera memenuhi panggilan dalam keadaan hina dan tunduk. Kata (مُقْنَعِي) (رُءُوسِهِمْ) adalah berjalan dengan mengangkat kepala memandangi ke langit tanpa

menoleh (لَا يَرْتَدُّ) pada orang lain karena pandangan mereka hanya tertumpu pada satu arah saja tanpa memandang yang lainnya. Hati manusia ketika itu kosong (خاوية) tidak ada suatu apa pun karena dipenuhi perasaan takut (الوجل) terkejut (الفرع). Manusia lupa (الذهول) atau lalai (الغفلة) daripada mengingat sesuatu disebabkan oleh malapetaka (طروء) yang menyibukkan dari merasa sakit (وجع) dan berdukacita (هَم). Setiap perempuan yang menyusukan (المرضعة) akan meninggalkan susuannya dikarenakan kesusahan (للكرب) dan kesedihan yang ia rasakan dari bencana. Setiap perempuan yang mengandung akan menggugurkan janinnya karena bersangatan terkejut (الفرع) dan takut (الهول). Kata (الحمل) adalah setiap perempuan yang ada janin di dalam rahimnya. Manusia dikatakan mabuk (وَتَرَى النَّاسَ سُكَرَى) adalah bersangatan takut pada hari itu disamakan seperti pemabuk yang hilang akal karena minum.

3. Karakteristik penafsiran Umar terhadap ayat didominasi oleh bentuk *bi al-ma'thur* yaitu berdasarkan *Qaul* (pendapat) dan riwayat sahih bersumber dari nabi, sahabat, tabi'in dan ulama salaf. Penafsiran Umar menempuh metode analitis (tahlīlī). Penafsiran Umar melampaui aspek penguraian bahasa sehingga terkesan penafsiran yang bercorak *lughawi* (bahasa).

## B. Saran

Setelah proses pengkajian dan pembahasan terhadap penafsiran Umar mengenai ayat kiamat tersebut, maka penulis merekomendasikan beberapa saran yang berguna untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Dalam penelitian ini, penulis hanya berfokus kepada penafsiran Umar mengenai ayat kiamat. Sedangkan ada banyak lagi ayat yang dapat dijadikan objek penelitian selanjutnya.

2. Penulis berharap, untuk penelitian selanjutnya supaya mengkaji lebih mendalam tentang kata-kata yang berkaitan hari kiamat.

3. Dalam penelitian ini, penulis hanya mencantumkan beberapa karakteristik penafsiran Umar Sulaiman. Maka harapan penulis kepada peneliti selanjutnya, untuk mengkaji dan membahas lebih banyak karakteristik penafsiran Umar Sulaiman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azim Badawi, *Genderang Kiamat: Berita Besar Hari Kiamat*, terjemahan Fadli Bahri, Jakarta : Dār al-Falāh, 2002.
- Abu Abdullah Muhammad al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Beirut : Dār al-Fikr, 1401H/ 1981M.
- \_\_\_\_\_. *Jāmi Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Beirut : Dār Ibn Kathīr, 1987, Maktabah Syamilah.
- Abu Abdullah Muhammad al-Qurṭubi, *al-Jāmi' al-Aḥkam al-Qur'an*, Qaherah : Dār al-Kātib al-'Arabi, 1387H/ 1967M.
- Abu al-Husin Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi, cetakan 2, Beirut : Dār Iḥya'i al-Kutūb al-'Arabiyyah, 1972M.
- Abū Isa al-Tirmīdhī, *al-Jamī' : al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmīdhī*, Beirut : Dār Iḥya' al-Turāth al-'Arabī, t.th, Maktabah Syamilah.
- Ahmad Fahmi Zam Zam, *Empat Puluh Hadis Peristiwa Akhir Zaman*, cetakan 11, Kedah, Malaysia : Khazanah Banjariah, 2008.
- Ali Muhammad al-Ṣalabi, *Iman kepada Hari Akhir*, terjemahan Chep M. Faqih, Jakarta : Umm al-Qurā, 2014.
- Amin Muhammad Jamaluddin, *Kiamat Hampir Tiba: Membaca Tanda-Tanda Akhir Kehidupan*, terjemahan Ghufuran Hasan dan Zainullah Alwi, Bandung : PT Mizan Publika, 2005.
- Hassan, Muhammad. *Detik-detik Pengadilan Allah*, dari judul asli *Silsilatu Ribabul Darul- Akhirah*, terjemahan Muhammad Muhtadi, cetakan 1, Solo : Insan Kamil, 2008 M/1429 H.
- Ibn Atsir, *Jāmi' al-Uṣūl fī Aḥādīs al-Rasūl*, tahqiq Abdul Qadir al-Arnauth, cetakan 1, t.tp : Maktabah al-Ḥilwāni dan Maktabah al-Falāh, 1392H/ 1972M.
- Ibn Hajar al-Asqalāni, *Fath al-Bāri Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, cetakan 1, Kairo : al-Maktabah al-Salafiyyah, t.th.
- Ibnu Kathir, *Dahsyatnya Hari Kiamat*, dari judul asli *al-Nihāyah fī al-Fitān wa al-Malāḥīm*, terjemahan Ali Nurdin, Jakarta : Qisthi Press, 2016.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Ibnu Kathir*, dari judul asli *Lubābu al-Tafsīr min Ibni Kathir*, terjemahan M. 'Abdul Ghoffar, Jakarta : Pustaka Imam al-Syafi'I, 2009.

- Ibrahim Amini, *Ma'had Dār al-Qur'ān*, terjemahan Muhammad Ilyas, cetakan 1, Jakarta : al-Huda, 2009.
- Jalaluddin 'Abdurrahman al-Suyūṭi, *al-Dur al-Manthūr fī al-Tafsīr al-Ma'thūr*, cetakan 1, Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000M / 1461H.
- Louis Ma'luf al-Yassu'i dan Bernard Toffel al-Yassu'i, *al-Munjid al-Wasiṭ fī al-'Arabiyyah al-Mu'aṣirah*, Beirut : Dār al-Masyriq, 2003.
- Mahir Ahmad al-Sufi, *Tanda-tanda Kiamat Kecil dan Besar*, dari judul asli *Asyrātu al-Sā'ah al-Hasyru wa Qiyāmu al-Sā'ah*, penerjemah Arif Mahmudi, Agus Suwandi, Fahmi Irfanuddin, Editor Muhtadawan Bahri, Yahya Muhammad, cetakan 1, Jakarta : Ummul Qura, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Huru- Hara Kiamat: Fase Kehancuran Alam Semesta*, cetakan 1, Aqwam : Solo, 2008.
- Muhammad Hassan, *Detik-detik Pengadilan Allah*, dari judul asli *Silsilatu Ribābu al-Dāruḥ-Ākhirah*, terjemahan Muhammad Muhtadi, cetakan 1, Solo : Insan Kamil, 2008 M/ 1429 H.
- Muhammad Jarir al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*, Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002.
- Muhammad Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *Zubdah al-Tafsīr*, cetakan 1, Yordania : Dār al-Nafā'is, 1434 H/ 2013 M.
- Mustafa Bahu, *al-Jamī' al-Ṣaḥīḥ fī al-Ḥadīs al-'Aqīdah*, Kairo : Maktabah Islamiyyah, 2008.
- Saefullah Muhammad Satori, *Perjalanan Mendebarkan Menuju Akhirat*, Jakarta : Mustaqim, 2005.
- Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah wal Jamaah*, cetakan 8, Jakarta : Pustaka Tarbiyah Baru, 2015 M/ 1436 H.
- Tim Penyusun Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cetakan 6, Jakarta : PT Media Pustaka Phoenix, 2012.
- Umar Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *al-Ma'ānī al-Ḥasān fī Tafsīr al-Qur'ān*, cetakan 1, 'Amman: Dār al-Nafā'is, 1436 H/ 2015 M.
- \_\_\_\_\_, *Ensiklopedia Kiamat : Dari Sakaratul Maut Hingga Surga-Neraka*; terjemahan Irfan Salim, Hilman Subagyo, Fanis Ismail, cetakan 1, Jakarta : Zaman, 2011.

\_\_\_\_\_. *Kiamat Sughra-Misteri di Balik Kematian*, terjemahan Abdul Majid Alimin, Editor Arif Giyanto, cetakan 1, Solo : Era Intermedia, 2005.

\_\_\_\_\_. *al-‘Aqīdah fī Dū‘I al-Kitāb wa al-Sunnah : al-Qiyamah al-Kubra*, cetakan ke-13, Yordania : Dār al-Nafāis, 1423 H/ 2004 M.

\_\_\_\_\_. *Ṣafhāt Min Ḥayātī*, cetakan 1, ‘Ammān : Dār al-Nafāis, 1430H/ 2010M.

Yusuf al-Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur`an*, dari judul asli *Kaifa Nata`āmalu Ma`a al-Qur`an al-‘Azhīm*, terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, cetakan1, Jakarta : Gema Insani Press, 1999.

<https://ar.wikipedia.org/wiki/عمر-بن-سليمان-الأشقر>. Diakses pada tanggal 14 Agustus 2017, jam 13.23 wib.

<http://tarbiyahpewaris.blogspot.co.id/2012/08/fadhilatus-syeikh-dr-umar-sulaiman-al.html>. Diakses pada tanggal 15 Agustus 2017, jam 20.00 wib.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas diri

Nama : Soleh bin Che' Had  
Tempat / Tanggal Lahir : Taiping, Perak, Malaysia / 18 April 1992  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan / NIM : Mahasiswa / 341303435  
Agama : Islam  
Kebangsaan / Suku : Malaysia / Melayu  
Status : Belum Kawin  
Alamat : Dsn. Meunasah Bayi RT. RW. Desa Blang  
Krueng Kec. Baitussalam, Darussalam,  
Banda Aceh, Indonesia.

### 2. Orang tua / Wali

Nama Ayah : Che' Had bin Md. Zain  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Nama Ibu : Zahrah binti Jaafar  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Lot 252 Kampung Ara Payung, 31000 Batu  
Gajah, Perak Darul Ridzuan.

### 3. Riwayat Pendidikan

- a. Sekolah Dasar : Sekolah Kebangsaan Sultan Yussuf, Perak, Malaysia. Berijazah Tahun 2004.
- b. Sekolah Menengah : Sekolah Menengah Raja Doktor Nazrin Shah, Perak, Malaysia. Berijazah Tahun 2007.
- c. Sekolah Tinggi : Maahad al-Yawyawiyah, Perak, Malaysia. Berijazah Tahun 2012.
- d. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. 2013- Sekarang.

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya.

Banda Aceh, 01 November 2017  
Penulis,

Soleh bin Che' Had  
NIM. 341303435